

**ANALISIS UPAYA GURU IPS DALAM MENINGKATKAN
KEPEDULIAN SOSIAL DAN EMPATI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTsN) 1 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

OLEH

LAILA QUROTUL A'YUNI

NIM. 210102110063



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAR ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**ANALISIS UPAYA GURU IPS DALAM MENINGKATKAN
KEPEDULIAN SOSIAL DAN EMPATI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI (MTsN) 1 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

LAILA QUROTUL A'YUNI

NIM. 210102110063



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**ANALISIS UPAYA GURU IPS DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL
DAN EMPATI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI (MTSN) 1 KOTA KEDIRI**

Oleh

Laila Qurotul A'yuni
NIM. 210102110063

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing



Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri” oleh Laila Qurotul A'yuni telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 24 Oktober 2025

dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr Aniek Rachmaniah, S.Sos., M.Si.
NIP. 197203202009012004

:



Anggota Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP. 197610022003121003

:



Sekretaris Penguji

Dr. H. Ali Nasith, M.SI., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

:



Pembimbing

Dr.H. Ali Nasith, M.SI., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

:



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 198232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Laila Qurotul A'yuni

Lamp: 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Malang

Di Malang

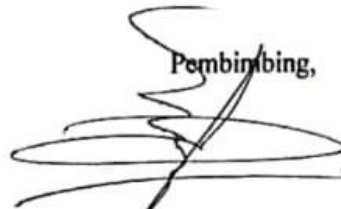
Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Laila Qurotul A'yuni
NIM	:210102110063
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Proposal	: Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I

NIP. 196407051986031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Laila Qurotul A'yuni
NIM	: 210102110063
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari karya yang telah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak lain. Segala pendapat, teori, maupun temuan yang berasal dari penulis lain telah saya kutip atau rujuk sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan oeraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya tulis dengan sebenar-benanrnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 14 Oktober 2025

Hormat saya,



Laila Qurotul A'yuni
NIM. 210102110063

LEMBAR MOTTO

“be like a pineapple, stand tall, wear a crown, and always. I mean always, be sweet on the inside”

(Shopia)

“tak ada siapapun dapat mewakilimu menjalani kehidupan. Kamulah satu-satunya yang bertanggung jawab atas pilihan hidupmu. Maka duka, kecewa, air mata, gundah, gelisah, cinta, rindu, bangga, bahagia, jalanilah dengan cara yang terbaik.

Persembahkanlah sisi terbaikmu di dunia”

(Ustadzah Halimah Alaydrus)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan dedikasi yang tulus kepada:

1. Rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu bergema dalam hati, yang selalu menjadi penopang di saat terendah, memberi kekuatan, dan memberi kemampuan untuk menuntaskan setiap perjalanan dalam penulisan skripsi ini.
2. Teruntuk yang tersayang penulis persembahkan dengan penuh kerinduan, cinta, dan rasa syukur yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis Alm. Bapak H. Kamat dan Almh. Ibu Sudartik. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan yang menjadi pondasi kuat penulis untuk melangkah menapaki setiap rintangan, dan menuntaskan pendidikan hingga titik ini. Terima kasih atas segala doa abah ibu yang telah luluh lantah di dunia. Terima kasih abah, ibu doa serta kasih sayangmu menjadi lentara abadi di setiap langkah penulis.
3. Ke empat kakak penulis Rini Nur Laili, Farida, Aseh, Muhammad Khabib Fikriya terima kasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan sebagai pengganti abah dan ibu, yang telah berhasil menemani penulis hingga mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
4. Kepada sahabat setia penulis Ega, Meta, dan Sely terima kasih sudah menemani di kala duka dan bahagia, serta setia mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Teruntuk Nasrul Ulum terima kasih banyak telah hadir menemani penulis dan selalu memberikan semangat serta energi positif hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Teruntuk teman seperjuangan Lailatul Habibah, Raniah Oktariza Imani, Rahmadia Amalina Syahida, Maya Dwi Feronika terima kasih telah menemani perjalanan penulis semasa perkuliahan, menjadi saudara dan menjadi rumah ke dua di kota yang ramai ini.
7. Terima kasih untuk “Punk Malang” alumni kamar 41 ABA, yang senantiasa selalu memberikan semangat kepada penulis serta selalu menghibur penulis sampai terselesaikannya karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri”. Sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni addinul islam.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu bentuk syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bimbingan, arahan, doa, informasi, dan semangat kepada penulis dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
4. Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar serta selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si selaku wali dosen penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat agar senantiasa terselesaikan skripsi ini.
6. Segenap keluarga besar MTsN 1 Kota Kediri yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama berlangsungnya proses penelitian. Semoga

senantiasa Allah SWT limpahkan kebaikan kepada semua orang yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang, pengorbanan materi dan non materi kepada penulis.
8. Teman-teman sejawat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadi motivasi dan menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
المخلص.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Batasan Masalah	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Orisinalitas Penelitian	11
G. Definisi Istilah.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II.....	22
TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teoritis	22
1. Kepedulian Sosial	22
2. Empati.....	27
3. Keterkaitan dengan Teori Sosiologi.....	30
B. Kajian Empiris	32

1. Guru	32
2. Pembelajaran IPS	35
C. Perspektif Teori Dalam Islam	36
D. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III	41
METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Pengecekan Keabsahan Data	48
H. Analisis Data.....	49
Gambar 3. 1 Analisis Data	49
I. Prosedur Penelitian	51
BAB IV	54
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Paparan Data	54
1. Letak Geografis MTsN 1 Kota Kediri	54
2. Latar Belakang MTsN 1 Kota Kediri.....	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri	55
2. Upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri.....	59
BAB V	65
PEMBAHASAN	65
1. Kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri	65
2. Upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri.....	70
BAB VI.....	75
PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
-------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	39
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara	79
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 3: Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian.....	100
Lampiran 4: Dokumentasi.....	101
Lampiran 5: Biodata Mahasiswa.....	105

ABSTRAK

A'yuni, Laila Qurotul. 2025. *Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa melalui Pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya kepedulian sosial dan empati di kalangan siswa, yang terlihat perilaku mengejek, acuh terhadap teman, dan kurangnya rasa tolong-menolong di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai sosial yang diajarkan di sekolah dengan praktik nyata di kalangan peserta didik. Guru IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, kepedulian sosial dan empati di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS, serta kelas VIII. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati siswa melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Guru menjadi teladan dengan menunjukkan sikap ramah dan peduli terhadap siswa, membiasakan kegiatan sosial seperti istighosah setiap sabtu pagi, berjabat tangan dan sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Guru IPS juga mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dan empati ke dalam materi IPS melalui diskusi, tugas kolaboratif, dan kisah nyata. Upaya tersebut terbukti dapat meningkatkan perilaku positif siswa, seperti saling membantu, menghargai teman, dan memiliki empati terhadap sesama. Namun, beberapa hambatan tetap ada seperti karakter siswa dan kurangnya program khusus yang menekankan nilai sosial dalam pembelajaran.

Kata kunci: Kepedulian sosial, empati, pembelajaran IPS, peran guru.

ABSTRACT

A'yuni, Laila Qurotul. 2025. *An Analysis of Social Studies Teachers Efforts in Enhancing Students Social Concern and Emphaty through Social Studies Learning at MTsN 1 Kota Kediri*. Thesis. Department of Social Studies Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I

This research is motivated by the phenomenon of decreasing social concern and empathy among students, as reflected in behaviors such as mocking, indifference toward peers, and a lack of willingness to help others in the school environment. This condition indicates a gap between the social values taught in schools and the actual practices among students. Social Studies teachers have a strategic role in shaping students' social character through learning that is not only oriented toward cognitive aspects but also emphasizes the strengthening of moral values, social concern, and empathy in the classroom.

This study aims to describe the condition and efforts of Social Studies teachers in enhancing social concern and empathy among eighth-grade students at MTsN 1 Kota Kediri. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal of curriculum affairs, Social Studies teachers, and eighth-grade students. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, condensation, presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and theoretical triangulation.

The results of the study show that Social Studies teachers have made various efforts to instill social concern and empathy in students through three main approaches: modeling, habituation, and value integration in learning. Teachers act as role models by demonstrating friendly and caring attitudes toward students, fostering social activities such as istighosah every Saturday morning, handshaking, and congregational dhuha prayers every morning. Teachers also integrate the values of social concern and empathy into Social Studies lessons through discussions, collaborative assignments, and real-life stories. These efforts have proven to improve students' positive behavior, such as helping each other, respecting peers, and showing empathy toward others. However, several obstacles remain, such as differences in student character and the lack of specific programs that emphasize social values in learning.

Keywords: social concern, emphaty, social studies learning, teachers role.

المخلص

عُيُونِي، ليلي فُرَّة. ٢٠٢٥ م. تحليل جهود معلم الدراسات الاجتماعية في تنمية الاهتمام الاجتماعي والتعاطف لدى التلاميذ من خلال تعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة كديري. رسالة جامعية، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا، مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج علي نصيح، الماجستير في العلوم، الماجستير في التربية.

تتبع هذه الدراسة من ظاهرة انخفاض مستوى الاهتمام الاجتماعي والتعاطف بين التلاميذ، والتي تتجلى في سلوكيات مثل السخرية من الأصدقاء، واللامبالاة تجاه زملاء، وضعف روح المساعدة في بيئة المدرسة. وتُظهر هذه الحالة وجود فجوة بين القيم الاجتماعية التي تُدرّس في المدرسة والممارسات الواقعية بين التلاميذ. ويؤدي معلمو الدراسات الاجتماعية دورًا استراتيجيًا في تشكيل الشخصية الاجتماعية للتلاميذ من خلال عملية تعليم لا تقتصر على الجوانب المعرفية فحسب، بل تُركّز أيضًا على تعزيز القيم الأخلاقية والاهتمام الاجتماعي والتعاطف داخل الصف الدراسي.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف حالة وجهود معلمي الدراسات الاجتماعية في تعزيز الاهتمام الاجتماعي والتعاطف (MTsN 1 Kota Kediri) لدى تلاميذ الصف الثامن في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة كديري استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. جُمعت البيانات من خلال المقابلات (Kediri). والملاحظات والوثائق، بمشاركة مدير المدرسة ونائبه للشؤون الأكاديمية ومعلمي الدراسات الاجتماعية وتلاميذ الصف الثامن. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج "مايلز وهوبرمان وسالدانا"، الذي يشمل جمع البيانات وتكثيفها وعرضها واستخلاص النتائج. أما صدق البيانات فقد تحقق من خلال تقاطع المصادر والنظرية.

أظهرت نتائج الدراسة أن معلمي الدراسات الاجتماعية قاموا بعدة جهود لغرس قيم الاهتمام الاجتماعي والتعاطف في نفوس التلاميذ من خلال ثلاث مقاربات رئيسية: القدوة الحسنة، والتعويد، ودمج القيم في عملية التعلم. حيث يُظهر المعلمون سلوكًا ودودًا ومهتمًا بالتلاميذ، ويشجعون الأنشطة الاجتماعية مثل صلاة الاستغاثة (الاستغاثة) كل صباح يوم السبت، والمصافحة، وصلاة الضحى جماعة كل صباح. كما يدمج المعلمون قيم الاهتمام الاجتماعي والتعاطف في دروس الدراسات الاجتماعية من خلال المناقشات والواجبات التعاونية والقصص الواقعية. وقد أثبتت هذه الجهود فعاليتها في تحسين سلوك التلاميذ الإيجابي مثل مساعدة الآخرين واحترام الأصدقاء وإظهار التعاطف تجاههم. ومع ذلك، لا تزال هناك بعض العقبات مثل اختلاف شخصيات التلاميذ وقلة البرامج الخاصة التي تُركّز على القيم الاجتماعية في التعليم.

الكلمات المفتاحية: الاهتمام الاجتماعي، التعاطف، تعلم الدراسات الاجتماعية، دور المعلم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan kepekaan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian sosial dan empati menjadi aspek krusial dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang tumbuh yang aman, inklusif, dan ramah terhadap seluruh keberagaman siswa.

Namun, realita yang terjadi di lapangan sering kali bertolak belakang dengan tujuan luhur pendidikan. Fenomena perundungan dan sikap acuh tak acuh di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan yang memprihatinkan. Selama pelaksanaan asistensi mengajar di MTsN 1 Kota Kediri, penulis menemukan berbagai kasus yang menunjukkan rendahnya kepedulian sosial dan empati antar siswa. Salah satu kasus terjadi pada seorang siswa laki-laki yang selalu tampak menyendiri di dalam kelas, menggunakan masker setiap saat, dan tidak memiliki teman untuk berinteraksi. Ia sering menjadi sasaran olok-an hingga menangis dan enggan masuk ke dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami pengecualian sosial (*social exclusion*), yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan partisipasi belajar di sekolah.

Hal ini mencerminkan lemahnya budaya inklusif di dalam lingkungan kelas. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung tumbuh kembang sosial peserta didik, justru masih menjadi ruang yang tidak ramah bagi siswa dengan karakter atau kondisi tertentu. Perilaku perundungan dan isolasi seperti ini tidak hanya menghambat

perkembangan sosial dan emosional siswa, tetapi juga bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan yang menjunjung nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kejadian serupa yang melibatkan seorang siswa dengan kondisi disabilitas, ketidaksempurnaan fisiknya. Suatu ketika, siswa tersebut tertidur di gazebo sekolah saat jam istirahat siang. Teman-temannya yang semula bersamanya memilih meninggalkan siswa tersebut begitu saja ketika bel masuk berbunyi, tanpa ada upaya untuk membangunkannya. Ia baru dibangunkan oleh guru setelah beberapa menit berlalu. Fenomena ini menunjukkan minimnya sikap empati dalam diri siswa di sekolah tersebut, bahkan terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Interaksi yang terjalin antara guru, teman, dan lingkungan sekolah juga mendukung pembentukan sikap sosial siswa, seperti kerjasama, kepedulian, dan empati yang akan menjadi bekal mereka di masa depan.¹

Sikap acuh tak acuh terhadap siswa penyandang disabilitas mencerminkan kurangnya internalisasi nilai sosial dalam lingkungan sekolah. Padahal, dalam konteks pendidikan inklusif, seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan lingkungan belajar yang supportif dan setara.² Ketidakpedulian seperti ini dapat memperburuk keterasingan sosial (social alienation) yang dialami siswa disabilitas, serta menghambat proses adaptasi dan penerimaan sosial dalam komunitas kelas. Penanaman nilai empati seharusnya menjadi bagian penting dari proses pendidikan, terutama dalam membangun budaya saling menghargai dan memperkuat solidaritas antar peserta didik.

Menurut pasal 5 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk

¹ Isma Fitriyatul Amaniyah and Ali Nasith, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>.

² Batrik Anggraini and Besti Nora Dwi Putri, "Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang," *Jurnal Wahana Konseling* 4, no. 2 (2021): 149–57, <https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.6410>.

mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, intelektual, dan/atau sosial, mereka juga berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas pengembangan potensi individu, membangun kepribadian karakter dan mewujudkan peradaban bangsa yang berintegritas guna meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman pengetahuan tentang karakter sangat penting bagi siswa, agar mereka memiliki dasar karakter yang positif, yang pada gilirannya akan menumbuhkan nilai sosial yang baik. Pembentukan karakter tentu menjadi fokus utama bagi para guru, terutama dalam pembelajaran IPS.³ Pemahaman tentang urgensi penguatan nilai-nilai dan karakter bangsa akan mendorong perbaikan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Rendahnya rasa empati juga tampak dalam kasus seorang siswa yang tidak mengikuti UTS. Meskipun guru telah menitipkan pesan kepada siswa lain untuk menyampaikan informasi jadwal ujian susulan, siswa yang bersangkutan tidak menerima informasi tersebut. Ia dikenal pendiam dan sering dipanggil dengan sebutan “chino” oleh teman-temannya, dan tampak tidak dilibatkan dalam pergaulan kelas. Siswa ini hanya diam dan tetap mengerjakan soal yang telah diberikan tanpa berbicara sepatah katapun. Dalam konteks ini pendidikan IPS diarahkan untuk mengasah potensi peserta didik agar lebih peka akan lingkungan sekitarnya, terutama pada saat di kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat⁴. Memiliki kestabilan emosional dan kepekaan yang tinggi dan terampil akan membantu setiap individu ketika menghadapi ketimpangan yang menimpa dirinya sendiri dan masyarakat.

Fenomena di atas mengindikasikan adanya pola eksklusi berbasis stereotip, di mana karakteristik fisik dan kepribadian seseorang menjadi

³ Alfi Musyaroh and Arif Purnomo, “Pembelajaran Ips Siswa Kelas Vii Mts Al AsroR” 5, no. 2 (2023): 95–105.

⁴ Siti Malikhah Towaf, “Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2014): 75–85.

dasar perlakuan diskriminatif oleh lingkungan sebayanya. Sikap seperti ini menandakan lemahnya sensitivitas sosial siswa terhadap adanya perbedaan, serta absennya sikap kepedulian sosial terhadap teman yang membutuhkan. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan sikap empati, gotong royong, dan kebersamaan. Apabila perilaku seperti ini dibiarkan, maka potensi terjadinya perundungan sistemik dan marginalisasi siswa tertentu akan semakin besar di lingkungan sekolah.

Ketercapaian pembelajaran IPS tidak terlepas dari peran serta tanggung jawab guru dan lingkungan sekolah. Keefektifan pembelajaran dan penanaman karakter kepedulian dan empati sosial bergantung pada etos kerja dan kinerja guru dalam mengelola kelas melalui pembelajaran IPS dan menciptakan situasi yang kondusif dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang dapat menanamkan karakter, dengan mengedepankan pengalaman personal melalui proses siswa dalam mengamati, bertanya dan menalar.

Melalui pembelajaran IPS harusnya mampu mengantarkan para siswa untuk melatih sikap peduli sosial dengan membantu teman sebayanya yang kesulitan ketika memahami materi dan menjelaskan ulang kepada temannya. Serta menumbuhkan sikap empati yang tinggi terutama ketika berada di dalam kelas, ketika temannya mengalami musibah atau mengalami masalah akademis sudah seharusnya sebagai teman atau guru untuk mendukung tanpa menghakimi dengan rasa hormat.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyaul Badri (2022) menyoroti peran penting guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian siswa. Dalam studi ini, diungkapkan bahwa guru IPS memiliki peran strategis guna membentuk sikap dan karakter siswa. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh para guru tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek kognitif, akan tetapi juga pada penguatan sikap

empati dan kepedulian sosial sebagai bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dan pembiasaan berjalan dengan baik dan teratur berkat pendampingan guru yang berkompeten. Oleh sebab itu, guru IPS diharapkan bias menjadi penghubung yang efektif dalam menanamkan nilai sosial yang penting bagi para siswa. Melalui pembelajaran IPS melatih siswa untuk bersikap pemurah dan saling mengasihi antar sesama teman. Guru IPS harus berusaha untuk membiaskan pola pikir siswa untuk memiliki kepedulian sosial dan empati yang tinggi antar sesama. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003, kepedulian sosial yang dimaksudkan ialah bukan untuk mencampuri urusan orang lain, melainkan mengarah pada rasa peduli untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian antar sesama⁵.

Kurangnya rasa kepedulian sosial muncul karena ada kaitannya dengan masalah dengan teman sekelasnya, guru, lingkungan sekolah, dan keluarga. Siswa akan mengalami rasa diasingkan oleh teman sekelasnya atau oleh gurunya rasa persaingan dengan orang lain dan timbul rasa terancam. Maka dari itu, peran guru dan pembelajaran IPS sangat berperan penting untuk memberikan keseimbangan dalam berfikir dan bertindak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Alvi Wardatun(2024) membahas tentang Upaya Penumbuhan Empati pada Guru IPS dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII di MTs Binaya Ilmi Wongsorejo menjelaskan bahwa perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap peduli sosial, melalui pembiasaan menyapa guru saat bertemu, berjabat tangan dengan guru, dan saling membantu teman dalam berbagai situasi. Contoh kecilnya melalui meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang membutuhkannya, serta membantu teman yang sedang

⁵ Intan Siti Rahmah, "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMP KHZ Musthafa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 256–61, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.59>.

kesulitan. Melalui upaya tersebut mencerminkan keberhasilan penerapan materi empati melalui pembelajaran IPS guna membentuk karakter peduli sosial pada siswa.

Pembelajaran IPS berperan signifikan dalam membangun empati pada siswa. Studi di SMP Negeri 5 Bandung mengungkapkan bahwasannya dengan melalui pembelajaran IPS mampu meningkatkan sikap empati pada siswa. tingkat empati siswa yang sebelumnya hanya 63,05% pada siklus pertama kemudian menjadi 98,64% pada siklus ke empat⁶. Dari hasil tersebut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran akan mendorong pemahaman sosial setiap siswa secara efektif menanamkan empati pada siswa.

Selain itu, sebuah penelitian dari Cambridge University juga mengungkapkan bahwasannya pembelajaran berbasis empati dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dengan program *Designing Our Tomorrow*, siswa diberi tugas untuk merancang solusi yang inovatif untuk anak-anak penderita asma, yang secara langsung akan mendorong mereka untuk memahami kebutuhan orang lain⁷. Adanya program tersebut menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan empati tidak hanya akan memperkuat aspek emosional pada anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifan Nur Maulana (2019) mengenai implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk karakter toleransi pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Permata Kota Mojokerto menunjukkan bahwa pengajaran nilai toleransi dalam pembelajaran IPS memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, memberikan motivasi, serta menasehati

⁶ Indri Cahyani, "Building The Empathetic Attitude Towards Urban Marginal Society Through Social Inquiry Method In Learning Social Studies (A Classroom Action Research of Students VII I in SMP Negeri 5 Bandung, Academic Year 2013/2014)," 2014, 2013–14.

⁷ Ayunda Pininta Kasih Theresia Aprilie, "Pembelajaran Berbasis Empati Tingkatkan Kreativitas Kemampuan Sosial Anak," Kompas.com, 2023, <https://edukasi.kompas.com/read/2023/11/17/203000471/pembelajaran-berbasis-empati-tingkatkan-kreativitas-dan-kemampuan-sosial>.

siswa mengenai pentingnya karakter toleransi. Selain itu, guru IPS juga mengaplikasikan tindakan nyata yang menunjukkan toleransi terhadap siswa, sehingga mereka dapat lebih menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan lebih harmonis di lingkungan sosial. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut, prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, dapat lebih mudah diintegrasikan dan ditanamkan melalui pembelajaran IPS, yang pada akhirnya membentuk sikap saling menghormati dan menghargai di kalangan siswa.

Hal ini berhubungan dengan rasa empati siswa untuk turut memahami serta mengerti perasaan dari perspektif orang lain. Dalam lingkungan sekolah terutama di dalam kelas empati memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal karena memungkinkan setiap individu untuk lebih menerima, menghargai dan merespon perasaan serta pikiran orang lain dengan baik. Antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa harus mampu melakukan harmonisasi dengan mendengarkan penuh keterbukaan, menyelaraskan diri pada seseorang sekitarnya⁸. Penerapan empati akan menumbuhkan sikap saling bekerja sama, gotong royong antar sesama dengan adanya dorongan keikutsertaan memahami perasaan yang dialami oleh orang lain. Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis dalam pembelajaran IPS di kelas sehingga berjalan dengan baik.

Tingkat kepedulian sosial dan empati yang rendah di kalangan para siswa tentu menjadi tantangan di lingkungan sekolah. Ketika kedua aspek tersebut rendah akan marak perundungan, sikap individualisme dan kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan akademis. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dapat menjadi alat penting untuk menjawab tantangan ini. dengan menggunakan pendekatan melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai sosial dalam

⁸ Hadisty Fahrurnnisa, "Hubungan Eempati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai" (2018).

lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan sejatinya harus menghasilkan manusia yang berwawasan luas serta membangun dan menumbuhkan kepedulian sosial pada setiap individu.

Pendidikan menemukan relevansinya sebagai kunci perubahan sosial sehingga menumbuh kembangkan pribadi dengan karakter untuk bisa dan siap hidup dalam masyarakat sosial. Selain itu, pendidikan dengan penanaman kepedulian sosial dan empati memiliki peran krusial dalam menciptakan kehidupan Bersama yang dipenuhi dengan persaudaraan, saling mengasihi, keadilan, solidaritas yang pebuh dengan kepedulian sosial dan empati. Dalam aspek empati, siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti enggan berbagi atau membantu teman yang kurang disukai dalam menguasai materi pembelajaran. Di samping itu, siswa juga menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan social, baik dalam berinteraksi dengan sebaya maupun guru. Mereka cenderung menghindari keterlibatan dalam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan enggan menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung⁹.

Informasi yang telah dipaparkan tersebut menginspirasi penulis untuk melaksanakan penelitian di MTsN 1 Kota Kediri. Melalui penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran IPS yang berperan dalam membentuk kepedulian sosial dan empati siswa. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian dengan topik berjudul “Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri”. Judul tersebut diangkat oleh penulis berdasarkan pengamatan di lapangan ketika Asistensi Mengajar yang menunjukkan adanya tantangan terkait kepedulian sosial dan empati siswa.

Masih banyak ditemui kasus perundungan dan perilaku tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan ataupun perhatian di MTsN 1

⁹ Erfi Amanda et al., “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Smp Negeri 8 Bukittinggi” 13, no. 2009 (2024): 235–41.

Kota Kediri. Salah satu contoh nyata terdapat seorang siswa yangat pendiam tidak masuk skeolah saat pelaksanaan UTS, dan guru telah menitipkan pesan kpeada teman-temannya untuk mengabari siswa tersebut agar siap menghadapi UTS di minggu selanjutnya, namun pesan tersbut tidak disampaikan. Sebaliknya, siswa yang bersangkutan malah dibully. Fenomena ini menunjukkan minimnya rasa peduli sosial dan empati di kalangan siswa, sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti ini berfokus pada:

1. Bagaimana kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri.
2. Untuk menganalisis upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini secara khusus dibatasi pada upaya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati melalui proses pembelajaran di kelas VIII MTsN 1 Kota Kediri. Fokus penelitian tidak mencakup seluruh jenjang kelas di

madrasah, melainkan difokuskan pada siswa kelas VIII yang berada pada tahap perkembangan sosial yang krusial.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga
 - a. Diharapkan kajian penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sebagai dokumentasi atau acuan untuk pengembangan kajian penelitian selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian diharapkan bias memberikan informasi mengenai perkembangan kepedulian sosial dan empati siswa di lingkungan sekolah.
 - c. Kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar guna evaluasi terhadap kekurangan dalam proses mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa, yang kemudian melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam akademiknya, namun juga mempunyai tingkat kepedulian sosial dan empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.
 - d. Diharapkan hasil penelitian mampu membawa pengaruh positif, baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan
 - a. Kajian penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat guna sebagai acuan tambahan dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku siswa, guna menjadi benteng diri dari pengaruh buruk dari budaya asing yang memengaruhi generasi Z.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya wawasan dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
3. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengasah kemampuan berpikir kritis serta memahami dan menganalisis perkembangan kepedulian sosial dan empati siswa di sekolah.

- b. Penelitian ini juga bias dijadikan acuan untuk memperluas wawasan terkait pembentukan kepedulian sosial dan empati siswa.
- c. Bagi calon guru, kajian penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Dalam dinamika perubahan zaman yang terjadi di masyarakat, kajian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menawarkan analisis mengenai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kondisi kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS, guna menghindari duplikasi dalam kajian yang sama. Untuk itu, peneliti membahas lima studi terdahulu yang relevan. Dengan pendekatan orisinalitas, dapat diidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya.

Salah satu penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Nadzifatul Muktamroh (2019) dengan judul *Upaya Guru IPS Dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa di MAN 1 Kabupaten Malang*, menyoroti fenomena bahwa pengembangan sikap sosial di sekolah tersebut masih terbatas. Di sekolah madrasah, pengembangan sikap sosial mengintegrasikan nilai-nilai akademik dengan pembiasaan positif berbasis nilai-nilai keagamaan yang relevan untuk memperkuat keterampilan sosial siswa. Kegiatan sehari-hari di madrasah tersebut menunjukkan penerapan pembiasaan seperti bersalaman, salam, dan sapa saat masuk gerbang dan setelah pelajaran berakhir, serta pemberian motivasi oleh guru. Dengan demikian, diperlukan strategi yang tepat dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang akan membentuk karakter siswa agar lebih peduli, sopan, dan mampu berinteraksi secara baik dalam masyarakat.

Dalam kajian teorinya, penelitian ini menyoroti berbagai konsep tentang peran guru, Pendidikan karakter, dan pengembangan sikap sosial. Teori yang digunakan menekankan bahwa Pendidikan bukan hanya sebatas

transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membentuk moral dan etika peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru IPS dan siswa di MAN 1 Kabupaten Malang. Salah satu metode yang diterapkan untuk memastikan validitas data yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru IPS berperan dalam pembentukan sikap sosial siswa serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan sikap sosial siswa dilakukan dengan memanfaatkan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan teori tentang norma dan nilai sosial, akan tetapi juga secara aktif membimbing siswa dalam menerapkan sikap sosial di kehidupan sehari-harinya. Salah satu metode yang telah diterapkan adalah dengan pendekatan intensif, baik di dalam ataupun di luar kelas. Guru berupaya membuat lingkungan belajar yang interaktif dan kondusif, siswa dapat belajar bersosialisasi dan memahami pentingnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan toleransi. Lebih lanjut, penelitian ini juga membahas bagaimana implementasi dalam mengembangkan sikap sosial dilakukan di MAN 1 Kabupaten Malang. Guru IPS menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial nyata, sehingga siswa dapat menganalisis dan memahami bagaimana pentingnya sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa penilaian terhadap sikap sosial siswa tidak dapat diukur hanya dengan angka atau nilai akademik, tetapi juga harus diamati melalui perilaku sehari-hari siswa. Guru IPS di MAN 1 Kabupaten Malang menggunakan metode observasi langsung untuk menilai perkembangan sikap sosial para siswa, baik saat berada di dalam ataupun di

luar kelas. Evaluasi ini dilakukan guru dengan melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, cara menyelesaikan konflik sosial, serta bagaimana mereka menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap sosial merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat diukur dalam waktu singkat. Studi ini menyajikan pemahaman yang bernilai bagi dunia Pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran IPS. Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, peran guru dalam membimbing dan membentuk kepribadian siswa menjadi semakin penting, sehingga sekolah dapat mencetak generasi unggul dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Penelitian Indana Zulfa Lailia(2023) dengan judul Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Peduli dan Tanggung jawab di MTs Al Maarif 01 Singosari, memaparkan bahwa pembentukan sikap kepedulian dan rasa tanggung jawab pada siswa tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh peran lingkungan keluarga dan sekolah secara keseluruhan. Sementara itu, lingkungan sekolah berperan penting dalam menguatkan nilai sikap peduli dan rasa bertanggung jawab melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS dan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Latar belakang penelitian ini muncul dari fenomena menurunnya kepedulian sosial dan tanggung jawab di kalangan siswa, yang sebagian besar dipengaruhi oleh factor lingkungan, modernisasi, dan kurangnya Pendidikan karakter yang efektif di rumah maupun di sekolah. Di era modern ini, banyak siswa yang lebih mementingkan diri sendiri dan kurang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada teori Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga komponen utama, yakni pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), serta perilaku moral (moral action). Berarti bahwa seseorang tidak hanya

harus memahami konsep moral secara teori, tetapi juga harus mampu merasakan dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi penelitian dilaksanakan dengan mengamati secara langsung bagaimana interaksi antar guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dalam kehidupan sosialnya di sekolah. Wawancara dilaksanakan dengan guru IPS, kepala sekolah, serta siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai strategi Pendidikan karakter. Dokumentasi diambil untuk melengkapi data yang diperoleh, seperti melihat rencana pembelajaran guru, catatan sekolah, serta foto-foto kegiatan praktik nilai kepedulian dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Guna memastikan validitas data dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa menanamkan karakter pada siswa tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga melalui beragam bentuk kegiatan di luar kelas yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa. Guru memberikan contoh langsung kepada siswa dengan menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab, mengaitkan nilai kepedulian sosial dan bertanggung jawab dengan materi IPS melalui sebuah diskusi, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, serta memberikan teguran dan apresiasi kepada peserta didik yang mengindikasikan sikap yang kurang baik dan untuk peserta didik yang menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa.

Selanjutnya, penelitian dari Diyaul Badri(2022) berjudul “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XII MA Kamalkuning Krejengan Probolinggo” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru memiliki peran dalam mendukung siswa agar

proses pembelajaran berlangsung dengan baik. bukan hanya mentransfer ilmu yang dimiliki, tetapi juga membangun pemahaman siswa. Selain itu, guru juga berusaha untuk mendisiplinkan, mendukung, dan memotivasi siswa agar menjadi individu yang memiliki sikap empati, peduli sosial, dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Penelitian ini di latarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pergeseran nilai moral dan sosial di kalangan peserta didik akibat pengaruh globalisasi dan teknologi, yang menyebabkan semakin berkurangnya sikap empati dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo.

Teori penelitian ini, menyoroti pentingnya guru sebagai agen Pendidikan yang tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengasah karakter siswa. Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki sikap empati, serta memahami dan merasakan emosi orang lain, serta kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang mendalam. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru IPS, tenaga administrasi, serta siswa kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning. Triangulasi sumber digunakan untuk menjaga validitas data dalam penelitian ini diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi yang relevan. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kepada siswa sudah cukup baik, terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk memiliki rasa peduli dan kepekaan terhadap sesama.

Irfan Nur Maulana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul penelitian *Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter*

Toleransi Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Permata Kota Mojokerto menegaskan bahwasannya pembelajaran IPS memainkan peran vital dalam memperdalam pemahaman karakter siswa, serta meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap keadaan sosial dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, guru IPS turut mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam praktik nyata melalui tindakan yang diberikan kepada siswa. Namun, meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum sepenuhnya mampu menerapkan karakter toleransi dalam aktivitas sehari-hari mereka di sekolah. Penelitian ini ditujukan untuk menggali secara mendalam mengenai bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam pembelajaran IPS dapat membantu menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas VIII.

Penelitian ini didasarkan pada konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai moral dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dengan memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan referensi pendukung seperti rekaman hasil wawancara, dokumentasi foto, dan video yang memperkuat kredibilitas temuan. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwasannya perencanaan dari pembelajaran IPS sudah selaras dengan standar yang sudah disahkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013. Guru juga memberikan contoh perilaku toleransi dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran IPS dalam membangun karakter toleransi siswa, khususnya jika didukung dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Alvi Wardatun Ni'mah (2024) dalam penelitiannya mengenai *Upaya Penumbuhan Empati pada Guru IPS dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII di MTs Binaya Ilmi Wongsorejo Banyuwangi*

mengungkapkan bagaimana guru IPS berperan penting dalam menumbuhkan empati untuk mengembangkan sikap peduli sosial siswa. Sikap kepedulian sosial siswa yang teramati cukup baik, tercermin dari kemampuan mereka untuk merasakan empati terhadap orang lain yang tengah menghadapi kesulitan. Selain itu, siswa dapat bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa diskriminasi dan mampu menghargai pendapat orang lain. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan dalam kelas, seperti kegaduhan selama pembelajaran, siswa yang saling mengejek, dan kurangnya rasa tolong-menolong antar sesama.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, kepedulian sosial melibatkan sikap menghormati setiap individu, bersikap santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak merendahkan, biasa di ajak bekerja sama, serta mencintai sesama manusia dan makhluk hidup, serta menjaga perdamaian dalam menghadapi masalah. Kajian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berhasil menumbuhkan empati dan sikap peduli sosial siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan sosialisasi. Guru memberikan contoh yang baik, seperti mengucapkan salam, melaksanakan kerja bakti, sholat dhuha, serta memberikan motivasi secara rutin. Hasil yang diperoleh dari langkah tersebut dapat dilihat melalui meningkatnya kepedulian siswa, seperti saling membantu tanpa disuruh, menghargai teman, dan memiliki jiwa penolong yang baik.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/J urnal/DII), Penerbit,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

	Tahun Penelitian			
1.	Nadzifatul Muktamah, <i>Upaya Guru IPS Dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di MAN 1 Kabupaten Malang</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	• Sama-sama menjadikan guru IPS dijadikan sebagai objek penelitian. • Fokus pada pembentukan sikap sosial siswa	• Penelitian ini mengkaji pengembangan sikap sosial siswa MAN. • Fokus pada sikap sosial bukan empati	• Penelitian fokus pada upaya guru IPS di MTsN 1 Kota Kediri • Meneliti kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII
2.	Indina Zulfa Lailia, <i>Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab Di MTs Al Maarif 01 Singosari</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023	• Sama-sama menjadikan Guru IPS sebagai objek penelitian • Sama-sama fokus pada penanaman karakter sosial siswa MTs	• Fokus penelitian ini pada tanggung jawab dan kepedulian, bukan empati	• Fokus pada peningkatan kepedulian sosial dan empati siswa • Lokasi di MTsN 1 Kota Kediri
3.	Diyaul Badri, <i>Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa</i>	• Sama-sama membahas empati dan kepedulian sosial	• fokus penelitian di MA Sunan Ampel bukan MTs	• Meneliti upaya guru IPS dalam pembelajaran di MTsN 1

	<i>Kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo, Jurnal Kewarganegaraan, Universitas Islam Zainyl Hasan Genggong, 2022</i>		• Fokus pada peran guru IPS, bukan upaya atau strategi guru IPS • Subjek penelitian siswa kelas XI	Kota Kediri • Fokus pada kelas VIII dan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai sosial
4.	Ifan Nur Maulana, <i>Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Permata Kota Mojokerto</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	• Sama-sama menggunakan pembelajaran IPS sebagai media penanaman karakter • Sama-sama meneliti siswa MTs	• Fokus penelitian pada toleransi • Lokasi di SMP Islam Terpadu Mojokerto	• Fokus penelitian pada upaya guru IPS dan kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri • Menelusuri penanaman kepedulian sosial dan empati di MTsN 1 Kota Kediri
5.	Alvi Wardatun Ni'mah, <i>Upaya Penumbuhan Empati pada Guru IPS dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas VII di MTs Binaya Ilmi</i>	• Sama-sama meneliti kepedulian sosial dan empati pada siswa MTs	• Lokasi penelitian di MTs Binaya Ilmi Wongsorejo Banyuwangi	• fokus penelitian pada implementasi dan integrasi pembelajaran IPS kelas VIII mengenai

<i>Wongsorejo Banyuwangi, Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024</i>	• Fokus pada peran guru IPS	• Fokus pada penumbuhan empati guru • Subjek penelitian kelas VII	kepedulian sosial dan empati • Menganalisis upaya guru IPS melalui pembelajaran IPS
--	---	--	--

Dengan demikian, melalui penyajian tabel orisinalitas penelitian di atas, disimpulkan bahwa kajian penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam menambah wawasan akademik. Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wawasan akademik baru dan memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial dan empati siswa di tingkat MTs.

G. Definisi Istilah

1. Upaya Guru

Menurut KBBI, upaya merujuk pada usaha, ikhtiar, atau pendekatan guna mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi.

¹⁰ Secara lebih mendalam, Nur Fuadi menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki peran penting dan tanggung jawab atas seluruh situasi di dalam serta di luar kelas dengan tujuan mendidik, membimbing, dan membina peserta didik. Upaya guru mencakup usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau melakukan perubahan menuju perbaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Kepedulian Sosial

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Upaya," 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai tindakan dan perilaku yang menunjukkan kesiapan individu guna beradaptasi dalam situasi sosial.¹¹ Hal ini melibatkan sikap positif, seperti kesopanan, kasih sayang, dan perhatian terhadap sesama. Kepedulian sosial adalah bentuk kesadaran dan tindakan untuk selalu peduli, memiliki rasa tanggung jawab, dan beretika antar sesama manusia.

3. Empati

Menurut KBBI, empati didefinisikan sebagai kemampuan mental guna turut merasakan atau mengidentifikasi perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.¹² Empati merupakan kebutuhan emosional yang berakar pada kesadaran emosional anak dan keterampilan mereka dalam bergaul. Siswa yang mempunyai rasa empati akan merespons sinyal sosial yang tidak tampak secara langsung dan memahami kebutuhan orang lain.

4. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan proses edukatif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi kecakapan peserta didik secara maksimal dalam memahami dan merespons kehidupan sosial. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian ilmu sosial, termasuk kajian ilmu sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan berbagai mata pelajaran sosial lainnya. Pembelajaran IPS berfokus pada penerapan teori, desain, serta konsep dalam ilmu sosial untuk memberikan analisis terhadap kejadian, pengalaman, peristiwa, serta berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan.¹³

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini yang berjudul *“Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Kelas VIII Melalui*

¹¹ Citra Cendanu and Dhi Bramasta, “Peran Guru IPS Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon,” *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 1 (2023): 7, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>.

¹² KBBI, “Empati,” 2016.

¹³ Amanyah and Nasith, “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips.”

Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri”. Berdasarkan penjelasan tersebut mengantarkan peneliti untuk memaparkan sistematis pembahasan sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I ini menguraikan berbagai aspek yang menjadi latar belakang penelitian, menjelaskan alasan penting topik ini diangkat, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Dalam bab ini, dijelaskan pula fokus penelitian yang menjadi pusat perhatian penulis, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan baik dari segi teori maupun praktik, serta orisinalitas penelitian yang menunjukkan kontribusi unik dari penulisan penelitian ini. Terdapat penjelasan mengenai definisi istilah penting yang telah digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian bab ini, penulis juga memberikan gambaran sistematis pembahasan yang akan membantu pembaca memahami alur dan struktur dari isi skripsi.

BAB II

Bab II ini berfokus pada kajian literatur dan teori yang relevan dengan penelitian. Penulis menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS. Pembahasan dikelompokkan ke dalam sub-sub bab yang mencakup definisi dan peran guru, pengertian serta pentingnya kepedulian sosial, empati sebagai bagian dari pendidikan karakter, dan konsep pembelajaran IPS. Teori-teori dari berbagai sumber ilmiah digunakan guna memperkuat landasan konseptual penelitian ini, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca terkait isu yang diangkat.

BAB III

Bab ini menjelaskan metode metode kualitatif yang diterapkan untuk penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi, uji keabsahan data, serta metode analisis data untuk memastikan hasil yang akurat dan terpercaya. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu fokus pada eksplorasi dan analisis upaya guru dalam

meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS.

BAB IV

Bab IV menyajikan paparan data hasil penelitian yang didapatkan peneliti di tempat penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan judul penelitian yaitu Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri.

BAB V

Merupakan bagian pembahasan yang menguraikan analisis hasil penelitian dengan mengaitkan pada teori, penelitian terdahulu, dan perpektif islam. Bagian ini menampilkan penjelasan kritis dan mendalam mengenai judul penelitian ini.

BAB VI

Bagian penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditunjukkan kepada guru, pihak sekolah, maupun peneliti selanjutnya. Simpulan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijawab melaui penelitian, sedangkan saran diberikan untuk pengembangan lebuah lanjut di bidang pendidikan.

Melalui sistematika pembahasan yang telah disusun, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman yang lebih luas dan terstruktur mengenai upaya guru dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa melaui pembelajaran IPS. Dengan demikia, dapat menjadi referensi yang berharga bagi pembaca dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sikap mengindahkan atau memprihatinkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat¹⁴. Kepedulian sosial juga berarti suatu sikap atau perilaku individu yang menunjukkan sebuah perhatian, serta ketersediaan untuk memberikan dukungan atau dukungan terhadap mereka yang memerlukan bantuan. Erat kaitannya dengan hubungan emosional dan moral antara individu dengan sesama dalam suatu komunitas atau lingkungannya. Sikap kepedulian sosial akan lebih cenderung menunjukkan bahwa individu secara alami cenderung peduli terhadap diri orang lain, mereka menginginkan hubungan yang dekat dengan orang di sekitarnya dan mereka akan menyesuaikan diri¹⁵.

Sikap kepedulian sosial merupakan rasa peduli terhadap kesulitan orang lain mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu guna memberikan bantuan untuk menolongnya¹⁶. Kepedulian tidak mungkin tumbuh secara tiba-tiba pada diri setiap individu, melainkan membuuthkan sebuah proses kebiasaan, laitahn dan didikan untuk membiasakan diri atau menanamkan sikap kepedulian sosial ini. Sejatinya sikap kepedulian sosial ini harus dikembangkan

¹⁴ KBBI Daring, "Kepedulian Sosial," accessed November 23, 2024, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepedulian sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepedulian%20sosial).

¹⁵ Cecilia Chouhy, Robert Agnew, and Francis T Cullen, "Social Concern and Crime I . The Complexity of Human Nature A . Stages in Criminological Thinking," 2016.

¹⁶ Aziza Putri Ningsi and Afrihesti Suzima, "Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan," *Jurnal Pelangi* 12, no. 1 (2021): 9–15, <https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>.

pada diri setiap individu agar tidak memiliki sifat yang acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya terutama ketika mereka berada di sekolah.

Secara hakikat, manusia tidak akan bisa hidup mandiri seorang diri di dunia ini. Manusia selalu memerlukan dukungan dari sesama, faktor dilingkungan memberikan dampak dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Menumbuhkan sikap kepedulian sosial pada siswa guna memperkuat kesadaran siswa dalam hal peduli terhadap kebutuhan, penderitaan, dan kesejahteraan orang lain¹⁷. Untuk membina hubungan yang menyenangkan di lingkungan sekolah, maka individu diuntut guna mengembangkan sikap peduli sosial saling menghormati, tolong menolong, bekerjasama berbagi satu sama lain dan peduli antar sesamanya.

Kepedulian sosial merupakan sebuah tindakan yang nyata dalam merespon suatu permasalahan, keikutsertaan berpartisipasi atau keikutsertaan¹⁸. Latane dan Darley (1970) mengatakan bahwa kepedulian sosial juga dapat diartikan sebagai perilaku prososial, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan¹⁹. Agnew (2014) mengatakan bahwa kepedulian sosial terkadang akan membuat seseorang mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu atau kepentingan diri mereka sendiri, adanya kepedulian sosial akan mendorong seseorang untuk selalu peduli dengan kesulitan orang

¹⁷ Fiter, Deriwanto, and Hendra Harmi, "Cultivating an Attitude of Social Concern in Learning Islamic Religious Education at SMPN 27 Rejang Lebong," *Journal of Social Interactions and Humanities* 2, no. 2 (2023): 67–78, <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i2.4974>.

¹⁸ Nur Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

¹⁹ Jennifer Scroggins, "Bystander Effect," *The Praeger Handbook of Victimology*, no. October (2009): 33–34, <https://doi.org/10.1093/OBO/9780199828340-0172>.

lain di sekitarnya dan ingin membantu mengatasi kesulitan tersebut²⁰.

Peduli sosial adalah sikap untuk memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan nilai kemanusiaan agar tergerak membantu kesulitan manusia lainnya. Dengan penanaman karakter kepedulian sosial akan menjadi dasar pembentukan moral serta mempertinggi rasa kemanusiaan dan kesopanan²¹.rendahnya tingkat kepedulian soisal menjadi tantangan yang signifikan, terutama di kalangan siswa. Tak jarang kasus perundungan di sekolah, sikap individualisme dan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial ataupun di dalam kelas dnegan antar siswa lainnya.

Kepedulian sosial mnejadi aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam pendidikan. Studi di Indonesia menyatakan bahwa tingkat kepedulian sosial di kalangan para siswa masih membutuhkan perhatian yang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Amaniyah dan Nasith (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kepedulian sosial di kalngan siswa sekolah menengah sering kali berkaitan dengan kurangnya integrasi nilai-nilai moral dan sosial dalam pembelajaran. Fenomena tersebut semakin parah karena banyaknya kasus perundungan, sikap individualisme, kurangnya rasa kasih sayang antar sesama teman dan minimnya aktivitas gotong royong di lingkungan sekolah.

Selian itu, studi Latane dan Darley (1970) menyebutkan bahwa perilaku sosial siswa sering dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan kurangnya adanya contoh nyata dari lingkungan di sekitar mereka. Rendahnya kepedulian soisal juga dipicu oleh kurangnya program sekolah yang menekankan akan pentingnya empati dan kerja sama dengan sesama. Berbagai intervensi

²⁰ Rusjdy Sjakyakirti Arifin et al., "Building the Values of Social Concern and Empathy in Students of Mattayom (Secondary Thailand," 2024, 53–60.

²¹ Fr. M. Kardinus, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Sikap Kepedulian Sosial*, Cetakan 1, (kota malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, n.d.).

pendidikan yang berbasis kepedulian sosial menunjukkan dampak positif. Studi yang dilakukan oleh Cahyani (2014) di SMP Negeri 5 Bandung mengungkapkan bahwa dengan melalui pembelajaran IPS mampu meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa.

Schwartz (1977) dalam teorinya norma sosial, menjelaskan bahwa kepedulian sosial dipengaruhi oleh adanya norma sosial, yaitu aturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat. Ketika berada di lingkungan sekolah maka norma seperti “tolong menolong”, atau “peduli terhadap sesama” sering diajarkan melalui pendidikan karakter. Siswa yang telah diajarkan pentingnya norma sosial akan cenderung lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya.

Menurut Bandura (1986), bahwa perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan²². Teori pembelajaran sosial Bandura, berfokus pada apa yang dipelajari orang dari mengamati (observasional) dan berinteraksi dengan orang lain. Sementara psikolog sosial setuju bahwa lingkungan tempat seseorang tumbuh akan berkontribusi terhadap perilaku individu. Orang akan belajar dengan melalui pengamatan terhadap orang lain, lingkungan, perilaku, dan kognisi, semua sebagai factor utama dalam mempengaruhi perkembangan dalam hubungan triadic timbal balik.

Kepedulian sosial tidak hanya berperan dalam hubungan interpersonal, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif. Penanaman kepedulian sosial dan empati menjadi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah. Kajian dari beberapa jurnal dan tesis menunjukkan bahwa penguatan kepedulian sosial

²² Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, “Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.

siswa melalui pendekatan teoretis dapat meningkatkan solidaritas, kerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab di kalangan siswa.

b. Bentuk Kepedulian Sosial

1. Mencermati dan menirukan perilaku peduli sosial yang dilakukan oleh orang lain. Perilaku ini muncul secara sadar untuk menjadikan seseorang sebagai role model mereka. Ramah dan tersenyum kepada orang lain akan memberikan penilaian dan pandangan sebagai sosok yang baik dan patut dicontoh. Aspek ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bersosialisasi membutuhkan sikap kepribadian terbaik di masyarakat.
2. Melalui pengumpulan informasi atau tindakan verbal terkait kondisi dan keadaan sosial yang lemah. Kepedulian seseorang akan timbul secara alami, setelah mendapatkan bantuan atau informasi dalam kondisi yang lemah. Perilaku antara individu akan memengaruhi sikap seseorang dalam bermasyarakat²³.
3. Motivasi karena adanya motivasi untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan keinginannya. Manusia akan termotivasi karena adanya sebuah pengaruh sosial dan karena adanya perjuangan demi sebuah keunggulan atau keberhasilan²⁴.

a. Faktor-faktor yang menghambat kepedulian sosial

1. Individualisme yang tumbuh dalam diri siswa akan menjadikan siswa enggan mengikuti organisasi yang seharusnya bisa memberikan dampak positif dan membentuk pola berpikir

²³ Noer Zarina, "Pembinaan Karakter Siswa (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Kediri)," Thesis (Skripsi, Tesis, Disertasi) (Undergraduate (S1)) 1 (2017): 17–39, <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/219>.

²⁴ Nadia, "Kepedulian, Universitas Kristen Satya Wacana" (n.d.).

sosialnya²⁵. Dalam lingkungan yang individualistis, kepedulian sosial terhadap orang lain seringkali terhambat. Fokus yang berlebihan pada kebutuhan dan kenyamanan pribadi yang membuat orang kurang peka terhadap kebutuhan sesamanya²⁶.

2. Kurangnya keteladanan, tidak hanya contoh atau teladan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas untuk berbuat baik dapat menghambat tumbuhnya sikap peduli²⁷.
3. Kurangnya pendidikan nilai sosial, ketika nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan gotong royong tidak diajarkan sejak dini, kemampuan individu untuk memahami dan membantu orang lain menjadi berkurang. Tentu pendidikan berperan besar dalam menanamkan rasa peduli²⁸.

2. Empati

a. Pengertian Empati

Empati dapat didefinisikan sebagai tindakan memahami keadaan orang lain dan menanggapinya dengan cara yang bermanfaat secara sosial. Empati juga didefinisikan sebagai kombinasi dari dimensi kognitif seperti mengambil peran orang lain sebagai saran untuk memahami bagaimana mereka memandang dunia dan turut meresapi apa yang dirasakan oleh orang lain, seakan-

²⁵ Hidup Individualis Editor :, "n.d.", "plainTextFormattedCitation": "Gunawan Santoso Devita Wahyu, Azhari Masduki Asbari, "Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Editor :, "n.d." }, " Masduki Asbari, "Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Editor :, "n.d.

²⁶ Nurhayati and Ali Harianto, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak," *Jurnal Penda* 4, no. 1 (2022): 107–18, <https://uit.e-journal.id/JPAIs/>.

²⁷ Mochamad Riyanto and Vitalina Kovalenko, "Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 5, no. 2 (2023): 374–88, <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>.

²⁸ Robby Adam Sudrajat, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End'. Increasing Children's Social Care Through the Community Assistance of 'Dulur Never End' Youth .," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 131–38.

²⁹ Salma Mardatillah Syafitri, "Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 140, <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>.

akan kita berada di posisi mereka³⁰. Empati memiliki peran penting untuk meningkatkan persahabatan dengan teman sekelas dan hubungan dengan guru, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Adapun indikator diantaranya turut serta merasakan perasaan orang lain dengan melalui tingkat kepekaan dan kesadarannya terhadap kondisi orang lain dengan tidak mengolok-olok teman dan sebagai pengingat teman jika melakukan kesalahan³¹. Empati didefinisikan sebagai kemampuan merasakan berbagai keadaan emosional, termasuk kepedulian terhadap orang lain serta adanya dorongan untuk memberikan bantuan kepada mereka. Seseorang yang memiliki empati mereka cenderung memiliki pemahaman bahwa ada banyak keputusan dan proses berpikir kognitif³².

Selain itu, empati juga merupakan sebuah sikap yang telah terbiasa dialami pada diri setiap orang sejak masa pertumbuhannya, empati perlu ditanamkan serta dikembangkan sejak masa pertumbuhan didalam diri setiap individu. Empati akan lebih penting dari pada intelegensi, karena empati bersifat kompleks dan lebih diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat³³. KBBI mengartikan bahwa empati sebagai keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi

³⁰ June Lee, Yunoug Lee, and Mi Hwa Kim, "Effects of Empathy-Based Learning in Elementary Social Studies," *Asia-Pacific Education Researcher* 27, no. 6 (2018): 509–21, <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0413-2>.

³¹ Dbaya Quthny and A Zurohman, "Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo," *Jurnal ...* 6, no. 2 (2022): 4083–91.

³² Syafitri, "Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prosocial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata."

³³ Ardhya Wira Santi, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto, "Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA," *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9, no. 1 (2022): 39–50, <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>.

dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain³⁴.

b. Empati sebagai pendidikan karakter

Pendidikan empati merupakan komponen utama dalam Pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik secara fundamental. Pendidikan karakter bisa ditumbuhkan dimanapun, namun diawali dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan atau di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter empati harus ditanamkan secara berkelanjutan yang harus melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, kecintaan, dan tindakan³⁵.

Empati sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa guna berakhlak mulia dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Empati sebagai pendidikan karakter dikembangkan melalui refleksi diri, latihan kepekaan emosional, serta pembelajaran berbasis pengalaman³⁶. Empati sebagai pendidikan karakter sangat menekankan keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa di sekolah. Dengan begitu empati dapat membantu membentuk generasi yang tertanam rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesamanya.

³⁴ KBBI Daring, "Empati," 2024, <https://kbbi.web.id/empati>.

³⁵ Eshtih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42–54, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>.

³⁶ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–38, <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.

Goelman (2009), mendefinisikan bahwasannya kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari sebuah kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Menurut Goelman (1995), ada 5 aspek kecerdasan social emosional manusia, diantaranya: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, keterampilan social, dan empati yaitumendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, mengembnagkan kepercayaan dan hidup baik dengan yang berbeda³⁷.

3. Keterkaitan dengan Teori Sosiologi

Dalam memahami permasalahan rendahnya kepedulian dan empati siswa, penting untuk melihat realita yang tidak hanya dari satu sudut pandang pendidikan, tetapi juga melalui pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana relasi antar siswa terbentuk, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengecualian sosial, keterasingan, dan rendahnya interaksi sosial yang sehat.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, beberapa teori dalam sosiologi relevan untuk digunakan sebagai landasan analisis dalam melihat lebih jauh gejala sosial yang muncul di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan empati siswa. Beberapa teori dalam kajian sosiologi, seperti teori eksklusi sosial, keterasingan sosial, dan eksklusi berbasis stereotip, menjadi relevan untuk dijadikan landasan dalam menganalisis berbagai bentuk perilaku pengecualian dan kurangnya kepedulian sosial dan empati di kalangan siswa.

³⁷ Amanda et al., "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Smp Negeri 8 Bukittinggi."

Kaitannya dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer, interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya makna dan tindakan manusia. Individu tidak sekedar bereaksi terhadap situasi pasif, melainkan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi, kemudian bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan kata lain, perilaku sosial dari proses komunikasi melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks sekolah, interaksi simbolik antarsiswa dan guru dengan siswa menjadi ruang penting terbentuknya kepedulian sosial. Siswa belajar memahami kondisi teman, menafsirkan simbol-simbol empati, dan akhirnya membangun tindakan prososial yang nyata³⁸.

Kemudian ada teori dari Durkheim, mengatakan bahwa Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena kesamaan nilai, kepercayaan, dan aktivitas bersama, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern karena adanya pembagian kerja dan saling ketergantungan antar individu. Dalam konteks sekolah, solidaritas sosial sangat penting untuk menjaga keteraturan sosial. Siswa belajar memahami bahwa keberlangsungan kehidupan bersama hanya bisa tercapai melalui kepedulian, kerja sama, dan empati antarsesama. Hal ini selaras dengan pandangan Durkheim bahwa keberadaan solidaritas merupakan syarat minimum bagi bertahan masyarakat³⁹.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik Blumer dan teori solidaritas sosial Durkheim sama-sama menegaskan bahwa kepedulian sosial dan empati siswa lahir dari proses interaksi sosial

³⁸ H. Blumer, "Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Berkeley, CA: University of California Press," 1969, <https://drive.google.com/file/d/1pa24WNO1gcr3SLe9ufLcm8mki7ecZd-P/view>.

³⁹ Khairulyadi Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa, "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 3, no. 2 (2022): 82–95, <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>.

dan saing ketergantungan antarindividu. Kedua teori memberikan dasar sosiologis yang kuat bahwa nilai kepedulian sosial di sekolah bukan hanya sekedar perilaku individual, melainkan bagian penting dari upaya menjaga keharmonisan kehidupan bersama.

B. Kajian Empiris

1. Guru

b. Pengertian Guru

Secara etimologi atau harfiah adalah seseorang dengan pekerjaan mengajar⁴⁰. Sosok guru diibaratkan seperti orang tua kedua sewaktu anak berada di lingkungan sekolah yang mengajarkan dan membimbing beragam hal baru serta sebagai fasilitator anak untuk belajar dan mengasah potensi dasar serta keterampilannya secara optimal ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Guru secara terminologi, memiliki makna “orang yang mendidik”, selain itu guru juga kerap diartikan sebagai orang yang memiliki tanggungjawab atas kemajuan siswa dengan mengusahakan perkembangan di seluruh potensi siswa, mulai dari potensi kognitif, potensi afektif ataupun potensi motoriknya. Guru juga berarti sebagai seseorang yang bertanggungjawab untuk mengulurkan pertolongan dan perlindungan pada siswa di setiap perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga tercapai taraf emosional kedewasaan, mampu bersikap mandiri dan mampu menjadi makhluk sosial maupun makhluk individual yang mandiri serta peduli terhadap sekitar.

Seorang guru harus mampu memahami serta menerapkan etos pendidikan dan teori-teori pendidikan. Guru dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya serta kemampuannya dalam memberikan pencerahan dan mampu merangkul serta memotivasi siswanya untuk menanamkan rasa peduli dan memiliki empati terhadap

⁴⁰ M Khoirul Alvin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al Muwazanah Gondang Plosoklaten Kediri” (2022),

sesamanya⁴¹. Memang benar nyatanya dalam istilah jawa “*guru digugu dan ditiru: guru didengarkan dan diikuti*”⁴². Dengan memberi contoh kebiasaan positif dalam keseharian dilingkungan kelas ataupun lingkungan sekolah maka siswa akan secara alami menerapkan kebiasaan yang telah guru berikan. Diharapkan seorang guru mampu membentuk profesi yang mandiri, yang berfungsi untuk memajukan, meningkatkan kompetensi, wawasan pendidikan, dan kesejahteraan.

Guru menjadi gerbang awal untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan siswa di sekolah. Tidak hanya memberikan contoh, akan tetapi seorang guru harus memberikan pengaruh untuk menjadi manusia yang berpegang teguh dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta menerapkan budi pekerti yang luhur untuk sekitarnya. Pentingnya guru sebagai sumber keteladanan maka kehadiran seorang guru begitu penting perannya untuk mendukung kemajuan bangsa. Kesuksesan tidak mungkin diraih jika tidak disertai adanya guru yang rela mengajar, mentransfer ilmunya, serta mendidik para siswanya.

c. Peran Guru

Guru berperan penting di dunia pendidikan dan pembentukan sikap siswa. Berikut adalah beberapa fungsi utama seorang guru:

1. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik siswa tidak hanya terlepas dari memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi guru juga harus menanamkan nilai-nilai sosial, budi pekerti, karakter akhlakul karimah yang akan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari mereka, sehingga peserta didik bisa memahami materi dan mengaplikasikannya. Selain itu, guru harus membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif untuk lingkungan sekitarnya. Sebagai pendidik,

⁴¹ Putu Sudirman, *Jati Diri Pelatih Pemimpin guru*, 1988.

⁴² Muhamad Arsad, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang,” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 88–101, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.167>.

guru harus mampu berperan sebagai sumber inspirasi dan mempertahankan kestabilan kelas ketika pembelajaran.

Guru harus mampu membuat semua siswa untuk senang bergaul dan peduli baik antar sesama teman ataupun antar guru, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas. Sebagai suri tauladan, guru harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan yang kurang baik untuk sekitarnya. Tentunya pendidik perlu memiliki kemampuan dalam menanamkan sikap dengan tepat.

2. Guru Sebagai Role Model

Guru memiliki tanggung jawab moral guna menunjukkan integritas dan kualitas nilai positifnya. Siswa akan cenderung mengikuti apa yang guru tampilkan di kebiasaan-kebiasaannya ketika mengajar ataupun ketika berinteraksi di kelas dengan mereka. Setiap sebelum proses dilaksanakan pembelajaran di kelas guru selalu memberikan salam terlebih dahulu dan menerapkan 3S (senyum, salam, sapa). Bermula dari hal-hal kecil tersebut, penanaman sikap positif yang akan menjadikan guru sebagai role model siswa⁴³.

Selain itu, guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dan menjalankan tanggung jawabnya melalui pendekatan yang benar dan tepat, sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Guru sebagai role model yang baik harus memiliki pribadi yang baik, tutur katanya, cara berinteraksi dengan sesama guru ataupun dengan semua siswanya tanpa memandang bulu, ramah, caranya bertindak selalu mengarah pada sikap positif⁴⁴. Dalam kegiatan belajar guru menanamkan rasa suka menolong, peduli sosial, dan

⁴³ Thomy Sastra Atmajaya Lilis Ardita, Mashudi, Aminuyati, Hadi Wiyono, "Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Kelas Viii B Di SMP Negeri 08 Pontianak" 12 (2023): 2715–23, <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.63197>.

⁴⁴ Endang Setyowati and Dwi Ulfa Nurdahlia, "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 24, no. 1 (2018): 35–42, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v24i1.340>.

menanamkan rasa empati untuk para siswanya. Serta melahirkan jiwa siswa yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah, sosial ataupun negara. Guru harus menanamkan sikap sosial guna membangun komunikasi di dalam kelas atau diluar kelas untuk memanfaatkan kecerdasan sosial para siswa agar tidak monoton dan saling mengenal satu sama lain. Sehingga siswa akan merasa terinspirasi dan menjadikan pendidik tersebut sebagai teladan dalam kehidupannya.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS ialah suatu proses pembelajaran yang disusun untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya, masyarakat, dan lingkungannya serta membantuk perilaku sosial. Tentu dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan mendukung untuk pertumbuhan karakter, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan empat. Dalam konsep pembelajaran IPS ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi, guna memberikan gambaran tentang kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan yang digunakan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna.

Dengan adanya pembelajaran IPS, bisa membantu siswa untuk mendapatkan jawaban yang bermakna mengenai masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan mereka, membina kesadaran terhadap perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, membina kecakapan intelektualnya dalam menarik generalisasi dari masalah-masalah sosial yang telah diusahakan pemecahannya.⁴⁵

Pembelajaran IPS di sekolah adalah salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan beberapa ilmu sosial guna membekali siswa

⁴⁵ Mukminan et al., "Ilmu Pengetahuan Sosial," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 4 (2017): 314.

agar menjadi warga negara yang berkarakter baik. IPS juga termasuk ilmu yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi peserta didik sehingga memiliki sikap mental positif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial

C. Perspektif Teori Dalam Islam

Dalam islam, kepedulian sosial dan empati adalah nilai fundamental yang telah ditekankan dalam al-qur'an dan hadis sebagian dari akhlak mulia. Islam mendorong umatnya untuk saling peduli, mengasihi, saling tolong menolong dan memahami kondisi orang lain, yang tercermin dalam berbagai ajaran tentang kasih sayang dan keadilan. Di dalam al qur'an sering kali mengingatkan manusia untuk peduli dengan sesama, khususnya mereka yang kurang beruntung.

Hadis Nabi saw, yang dapat dijadikan petunjuk, dasar, dan contoh bagi setiap muslim untuk senantiasa peduli terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: hadis riwayat dari al-Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah saw, bersabda: “Kamu akan melihat orang-prang mukmin dalam hal slaing mengasihi, menyayangi, dan mencintai bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan ikut terjaga dan panas (turut serta merasakan sakitnya.” (HR. Bukhari)

Penjelasan dari hadis diatas mengibaratkan ketika manusia dengan manusia lainnya itu bagaikan dalam satu tubuh, ketika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuuh lainnya akan terpengaruh. Dalam hadis di atas memberikan isyarat kepada setiap manusia bahwasannya untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kehidupan sosial. Setiap anggota tubuh akan melaksanakan tugasnya masing-masing dan menjalankan tugasnya dengan baik, tanpa adanya rasa cemburu satu sama lain, tanpa

ada rasa cemburu dan iri jika ada yang tidak dapat melaksanakan tugas. Kepekaan dan kepedulian akan berjalan dengan baik dalam pemahaman dan pengalaman ketika manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi selayaknya anggota tubuh. Dengan demikian dapat di pahami bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, maka seseorang harus juga selalu berusaha untuk membantu sesamanya.

Dalam surat Al-Maidah (5:2), Allah memrintah kita untuk saling tolong menolong:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa"

Penjelasan dari arti potongan ayat di atas adalah betapa pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam hal kebaikan. Dalam ayat tersebut menunjukkan larangan segala bentuk kerjasama dalam keburukan. Ayat ini mengajarkan prinsip hidup masyarakat yang harmoni, pentingnya membangun masyarakat yang saling mendukung satu sama lain untuk kemaslahatan bersama. Potongan ayat diatas sangat relevan untuk menjalani kehidupan pribadi maupun sosial.

Dijelaskan juga dalam surat An-Nisa (4:135) bahwasannya sebagai manusia harus bersikap adil dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ إِنْ يَكُنْ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

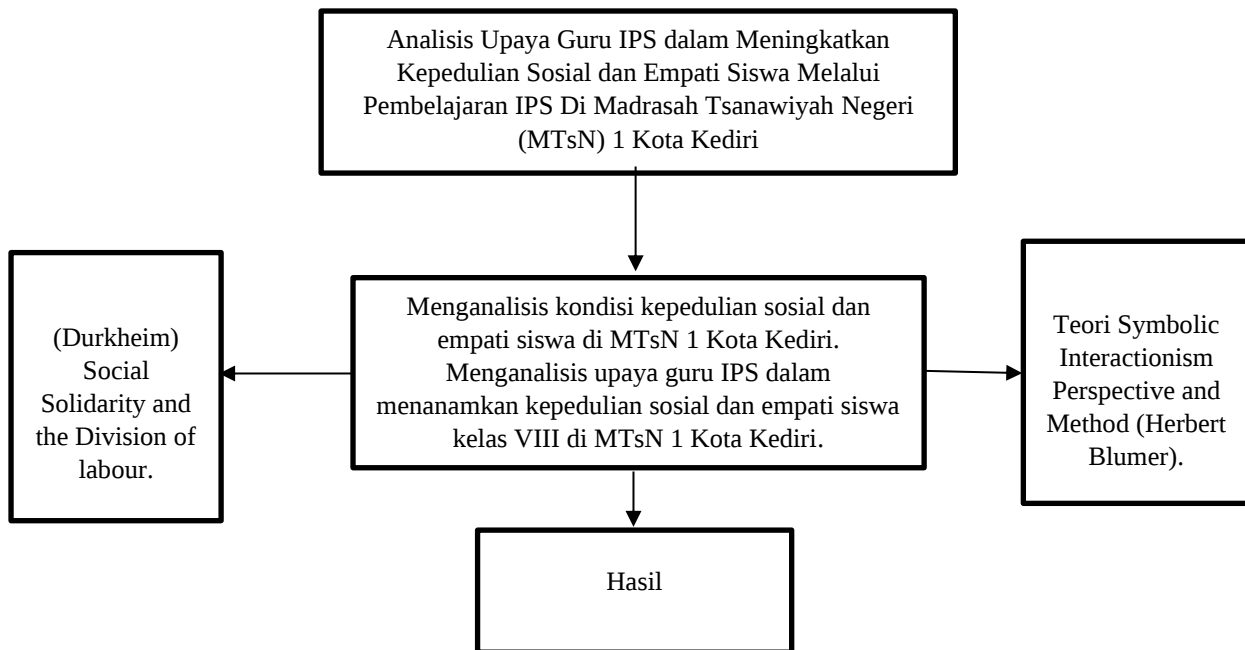
Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah dirimu sebagai orang yang benar-benar menjadi penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kerabatmu. Meskipun ia kaya ataupun miskin, maka Allah yang Maha Tahu kemaslatahannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan fakta atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".

Penjelasan dari ayat diatas adalah, sebagai manusia harus senantiasa tegak dalam menjalankan keadilan dengan sesamanya. Dalam hal ini empati juga diwujudkan dalam keadilan sosial dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, termasuk yang lemah dan tersisihkan. Dalam ajaran islam selalu memrintahkan untuk berlaku adil dengan sekitar, bahkan kepada orang yang tidak kita sukai sekalipun.

Kepedulian sosial dan Empati dalam Islam adalah abgian integral dari akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan ditekankan dalam isi Al-Qur'an. Nilai-nilai ini memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan dan saling mendukung. Islam bukan hanya mnegajarkan empati sebagai sikap untuk individu tetapi juga mendoorng penerapannya dalam sistem sosial yang meluas. Dengan hal ini diharapkan umat islam mampu menjalankan perannya sebagai rahmat bagi semestas alam (rahmatan lil 'alamin).

Perspektif islam memberikan landasan kuat bagi guru dalam menjalankan tugasnya yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah yang bekromitmen mewujudkan lingkungan pembelajaran yang harmonis, dan penuh kepedulian. Nilai-nilai islam yang menekankan rasa kasih sayang, keadilan, kepedulian dan tolong menolong dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai sarana membangun kepedulian sosial dan empati siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi holistik untuk mengatasi permasalahan sosial di sekolah, namun juga sebagai bentuk upaya strategi untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang peduli sosial dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini, mengingat peran pendidik bukan hanya mencakup aspek kognitif, akan tetapi juga afektif dan sosial. Fenomena rendahnya kepedulian sosial dan empati siswa, yang ditandai dengan tingginya kasus perundungan, sikap individualisme, dan kurangnya solidaritas di lingkungan kelas ataupun sekolah, memerlukan perhatian khusus. Pembelajaran IPS dapat menjadi sarana strategi untuk menjawab tantangan ini.

1. Peran Guru

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai fasilitator
- c. Sebagai role model

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui materi IPS, dan

menggunakan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan emosional siswa. Dengan melibatkan studi kasus, simulasi sosial, dan diskusi kelompok untuk membangun kepedulian sosial dan empati siswa.

2. Proses Penanaman Kepedulian Sosial dan Empati

Proses pembelajaran IPS diarahkan untuk:

- a. Melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam memahami materi.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami kondisi sosial teman-temannya
- c. Mendorong siswa menunjukkan rasa empati terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam konteks akademik ataupun sosial.

3. Teori Pendukung

- a. Teori empati: menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dalam menciptakan hubungan interpersonal yang positif.
- b. Perspektif islam: mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, tolong menolong, dan keadilan sebagai fondasi pembentukan karakter siswa.

Kerangka berpikir ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati melalui pembelajaran IPS. Hal ini diharapkan bisa membangun lingkungan kelas dan sekolah yang harmonis dan kondusif untuk setiap perkembangan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan guna mendalami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara deskriptif dalam wujud teks atau narasi, tindakan atau dokumen tertulis. Penelitian ini akan mengungkap upaya guru dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, yang merupakan suatu data yang mengandung makna⁴⁶. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi peran guru IPS secara langsung berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan penelitian studi kasus. Dengan pendekatan ini bertujuan guna mendeskripsikan kondisi atau fenomena yang tengah diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan memberikan gambaran upaya guru dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan relevan untuk pengembangan penanaman karakter peduli dan empati dengan sesama teman di sekolah.

B. Kehadiran Peneliti

Keterlibatan peneliti dalam penelitian ini berperan sangat penting, mengingat peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam jalannya proses pengumpulan data. Peneliti bertanggung jawab untuk menentukan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Al Fabet, 2016).

focus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan analisis dan penafsiran data guna memperoleh kesimpulan yang valid terkait penelitian ini. Saat memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah untuk memahami keadaan dan situasi yang berlangsung. Kemudian, peneliti melaksanakan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran IPS di kelas, mencermati bagaimana guru menanamkan nilai kepedulian social dan empati kepada siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan interaksi dengan berbagai informan yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai implementasi pembelajaran IPS dan dampaknya terhadap kepedulian social serta empati siswa. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali informasi lebih jauh mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai social, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehadiran langsung di lokasi penelitian, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara lebih objektif dan memperoleh data yang lebih akurat serta mendalam. Langkah ini bertujuan agar tercipta gambaran yang lebih luas dan menyeluruh .

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTsN 1 Kota Kediri yang berlokasi di Jl. Raung No. 87, Bandar Kidul Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri. Peneliti mengambil dan memilih lokasi ini karena adanya relevansi dengan objek penelitian yang dipilih, yaitu pembelajaran IPS sebagai media pembentukan kepedulian sosial dan empati. Lembaga pendidikan tersebut adalah madrasah tsanawiyah unggulan di Kota Kediri. Disamping itu, selaras dengan judul penelitian mengenai analisis upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di madrasah tsanawiyah negeri (MTsN) 1 Kota Kediri.

Alasan peneliti mengambil lokasi sekolah ini karena berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti saat melaksanakan asistensi mengajar di tahun 2024 di MTsN 1 Kota Kediri tersebut. Selama masa asistensi mengajar, peneliti mengamati adanya beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya jiwa kepedulian social dan empati, baik terhadap teman sekelas maupun guru mereka. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk ditelaah lebih dalam, terutama dalam konteks pembelajaran IPS sebagai salah satu komponen pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan komponen penting yang menentukan kualitas dan akurasi hasil penelitian⁴⁷. Sementara itu, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Data *Primer*, adalah data yang didapat secara langsung dari subjek penelitian kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer ini guna untuk mengetahui upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri. Data primer akan diperoleh dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data akan diperkuat dengan melalui bukti lampiran terkait instrumen wawancara, observasi, serta instrument dokumentasi yang telah dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan keperluan penelitian.
2. Data *Sekunder*, adalah data yang didapatkan melalui perantara, seperti melalui orang lain atau dokumen. Pada penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui literatur dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen dari pihak sekolah yang berhubungan dengan pencatatan perilaku siswa, RPP/silabus pembelajaran IPS di

⁴⁷ Mohamad Muspawi Undari Sulung, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer Sekunder, Dan Tersier,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.

MTsN 1 Kota Kediri. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen yang terkait dengan evaluasi mengenai kepedulian sosial dan empati siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat esensial yang digunakan peneliti guna mengumpulkan informasi data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian sangat penting karena berfungsi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen lebih berfokus pada pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, guna untuk memperoleh informasi mendalam mengenai upaya guru dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara yang mendalam digunakan sebagai metode utama untuk mendapatkan sebuah informasi data primer. Pedoman wawancara yang telah disusun dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka sehingga informan dapat memberikan jawaban informasi secara mendalam dan lebih rinci. Berikut beberapa aspek pertanyaan yang disiapkan untuk menggali informasi dari Kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru IPS kelas VIII agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian, meliputi:

- a. Bagaimana sekolah menilai perkembangan sikap kepedulian sosial dan empati siswa?
- b. Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri?
- c. Apakah di MTsN 1 Kota Kediri memiliki kebijakan dan kegiatan khusus untuk mendukung pembentukan karakter siswa terutama kepedulian sosial dan empati siswa?

- d. Apakah kurikulum saat ini sudah efektif memberikan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial dan empati?
- e. Apa strategi Bapak/Ibu guru gunakan untuk menanamkan kepedulian sosial dan empati kepada siswa?
- f. Bagaimana Bapak/Ibu guru IPS dalam mengintegrasikan pembelajaran tentang kepedulian sosial dan empati?
- g. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendorong siswa agar lebih peka terhadap perasaan dan kondisi temannya?
- h. Bagaimana cara guru IPS mengetahui peningkatan sikap kepedulian dan empati siswa di kelas?
- i. Apa kendala yang bapak.ibu hadapi dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati di kelas?
- j. Apakah bapak/ibu guru IPS bekerja sama dengan guru lain dalam membentuk karakter siswa?

Adapun untuk siswa kelas VIII, pertanyaan wawancara disusun guna memperoleh gambaran nyata mengenai kepedulian sosial dan empati di lingkungan madrasah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial dan empati?
- b. Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?
- c. Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah? Mengapa?
- d. Apakah kamu di kelas merasa teman-temanmu saling peduli satu sama lain? Ceritakan contohnya!
- e. Pernahkah kamu atau temanmu merasa dikucilkan, di bully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?
- f. Menurut kamu bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan kepedulian sosial dan empati di kelas?

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam. Terdapat tiga teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasannya:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di dalam kelas. Wawancara akan melibatkan beberapa pihak yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS, dan siswa. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti akan memperoleh data terkait pandangan dan pengalaman siswa serta pendidik mengenai pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa. Berikut langkah-langkah wawancara:

1. Persiapan wawancara dengan menyusun pertanyaan
2. Menentukan informan yang akan diwawancarai
3. Mengatur jadwal wawancara dengan masing-masing informan
4. Memastikan alat perekam (audio/vidio) berfungsi dengan baik dan meminta izin kepada informan untuk merekam ketika berlangsungnya wawancara
5. Mencatat setiap point-point penting yang disampaikan oleh informan

Informasi utama:

1. Kepala sekolah
2. Waka kurikulum
3. Guru IPS kelas VIII
4. Siswa kelas VIII

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk meninnjau secara langsung aktivitas, interaksi sosial, serta dinamika pembelajaran di kelas yang berkaitan

dengan upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa. Observasi ini difokuskan pada aspek berikut:

1. Interaksi guru dengan siswa
 - a. Cara guru berkomunikasi dengan siswa untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan empati
 - b. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengintegrasikan materi IPS dengan nilai-nilai sosial
2. Aktivitas siswa
 - a. Keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan yang mendukung empati dan kepedulian sosial, seperti ketika kerja sama kelompok atau membantu teman yang mengalami kesulitan
 - b. Respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS
3. Lingkungan belajar
 - a. Suasana kelas selama pembelajarn berlangsung, termasuk pola interaksi antar siswa
 - b. Kegiatan yang mempromosikan empati, seperti diskusi kelompok
4. Indikator perilaku sosial
 - a. Sikap siswa yang mencerminkan empati, seperti mendengarkan teman, memberikan bantuan tanpa diminta, atau menunjukkan perhatian terhadap teman yang membutuhkan bantuan

Hasil observasi dicatat secara sistematis untuk memastikan data yang terkumpul sudah akurat dan relevan. Observasi ini dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran IPS di kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan mencakup:

1) Foto kegiatan

Dokumentasi visual dari dilakukannya wawancara dan aktivitas pembelajaran di kelas, terutama aktivitas yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, atau simulasi sosial yang memberikan gambaran nyata tentang interaksi antara siswa dan guru.

Metode dokumentasi membantu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat divalidasi. Analisis dokumen dilakukan dengan memilah data yang relevan, mencatat poin-poin penting, dan menghubungkan dengan temuan hasil wawancara serta observasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini sangat penting guna menjamin bahwa data yang telah diperoleh akurat, valid, dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting karena data kualitatif sering kali bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga memerlukan validasi yang menyeluruh untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan dari berbagai perspektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

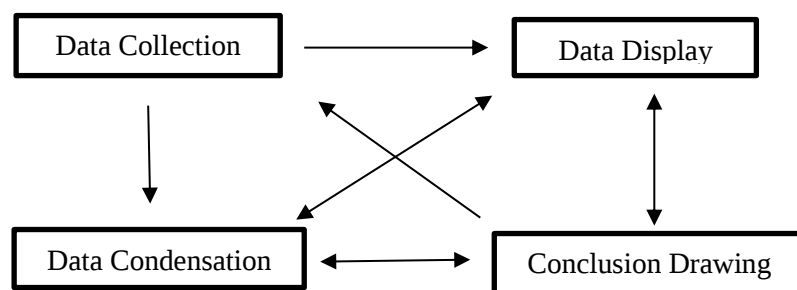
Pertama triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS, dan siswa kelas VIII. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi. Strateginya adalah dengan melakukan pencocokan pola, menggunakan beberapa sumber data. Triangulasi ini dilakukan guna untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan teori. Data dikumpulkan dari berbagai pihak terkait, untuk mendapatkan pandangan yang lebih lengkap tentang kurangnya kepedulian sosial dan

empati. Selain itu, wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Kedua triangulasi teori yakni dengan data yang telah dikumpulkan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan tentang kepedulian sosial dan empati. Literatur dan jurnal penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan peneliti memiliki dasar teoritis. Dengan dilakukan triangulasi, peneliti dapat memeriksa kesesuaian dan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Hal ini membantu mengurangi bias, meningkatkan validitas data, dan memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

H. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti mencari, menyusun, dan mengorganisasi data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang dapat memberikan pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, Saldana (2014), proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Analisis Data

1. Pengumpulan Data (data collection)

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri yang diperoleh dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijabarkan. Setiap data yang dikumpulkan menjadi bahan dasar yang penting dalam proses analisis selanjutnya.

2. Kondensasi Data (data condensation)

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan kondensasi data. Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengklarifikasi, dan memfokuskan data mentah ke dalam bentuk yang lebih bermakna dan relevan. Dalam penelitian ini, data yang terlalu umum, tidak relevan, atau tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Penelitian hanya memfokuskan pada data yang berkaitan dengan bentuk upaya guru IPS, respon siswa, serta dinamika interaksi yang menunjukkan nilai kepedulian sosial dan empati. Proses kondensasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, sejak data pertama kali dikumpulkan hingga proses penyusunan laporan. Tahapan ini membantu peneliti untuk mengorganisir data secara tematik sehingga memudahkan dalam tahap penyajian data.

3. Penyajian Data (data display)

Penyajian data adalah proses mengorganisasi informasi hasil kondensasi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, tabel, atau bentuk visual lain yang mendukung pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi hasil observasi dan wawancara, yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti: strategi guru dalam menanamkan kepedulian sosial, pembiasaan empati kelas, serta bentuk respon siswa terhadap intervensi pembelajaran IPS. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam menelusuri pola-pola hubungan antar data dan menemukan makna yang mendalam dari aktivitas sosial yang terjadi di dalam kelas.

4. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing)

Langkah terakhir penarikan kesimpulan, setelah data dikumpulkan, dikondensasi, dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi data dari berbagai sumber, serta mencermati kecenderungan dan pola yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang

diperoleh memberikan gambaran mengenai bagaimana guru IPS menjalankan strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati dalam konteks kelas VIII.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif ini dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai tahapan utama guna memastikan penelitian berlangsung secara optimal dan menghasilkan data yang akurat. Tahap tersebut terdiri dari persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Peneliti akan melaksanakan pengamatan awal di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran umum serta mengajukan izin observasi langsung terhadap subjek serta objek yang menjadi fokus penelitian.
- b. Peneliti menemui informan yang telah ditentukan serta memberikan surat permohonan izin untuk observasi kepada pihak terkait.
- c. Peneliti berkonsultasi mengenai proposal dengan dosen pembimbing untuk memperoleh arahan dan perbaikan sebelum penelitian dilaksanakan.
- d. Peneliti mengajukan proposal penelitian sebagai langkah formal sebelum memasuki tahap pengumpulan data.

2. Tahap Penelitian

- a. Peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk memulai proses pengumpulan data.
- b. Peneliti menemui informan guna memperoleh persetujuan penelitian lebih lanjut serta menjalin komunikasi terkait penelitian yang akan dilakukan.
- c. Peneliti melaksanakan observasi secara langsung di lapangan selama kurang lebih satu bulan.
- d. Peneliti mengobservasi budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah, termasuk nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam lingkungan sekolah MTsN 1 Kota Kediri.

- e. Pengamatan dilakukan oleh peneliti guna melihat jalannya proses pembelajaran IPS di kelas untuk memahami materi yang diajarkan serta melihat interaksi antara guru dan siswa.
 - f. Peneliti memperhatikan dan mengamati perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas guna melihat bagaimana kepedulian social dan empati mereka tercermin.
 - g. Peneliti menugmpulkan data atau informasi dalam bentuk dokumen dan laporan yang relevan, seperti jurnal pembelajaran siswa, dan jurnal penilaian sikap siswa.
 - h. Peneliti melakukan wawancara bersama dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS kelas VIII, serta siswa kelas VIII.
3. Tahap Analisis Data
- a. Peneliti memulai proses pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan metode penelitian yang telah dirancang.
 - b. Peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan untuk memudahkan proses analisis,
 - c. Peneliti mengkaji ulang dan menganalisis data yang diperoleh guna mamastikan keakuratan serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.
 - d. Peneliti mendalami informasi lebih lanjut untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan menggunakan dokumen-dokumen pendukung serta melakukan triangulasi guna memverifikasi keabsahan data.
 - e. Peneliti mengolah data yang telah didapat berdasarkan Teknik analisis yang telah ditetapkan agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan sistematis.
4. Tahap Penulisan Skripsi
- a. Merancang struktur hasil penelitian.
 - b. Menyusun laporan akhir dalam bentuk data seperti teks, rekaman wawancara, dokumen,dan lainnya, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- c. Melakukan analisis data berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis MTsN 1 Kota Kediri

MTsN 1 Kota Kediri berlokasi di Jl. Raung No.87, Bandar Kidul, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 63118. Telp. (0354) 773360. MTsN 1 Kota Kediri merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang bertugas menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah pertama dengan landasan nilai-nilai agama dan sudah terakreditasi A (unggul).

2. Latar Belakang MTsN 1 Kota Kediri

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri yang berlokasi di Jl. Raung No. 87, Bandar Kidul, Kecamatan Mojorota, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini awalnya berdiri sebagai MTs swasta yang berada di bawah naungan Pondok pesantren Al-Islah yang kemudian di negerikan oleh pemerintah pada 02 Maret 1970 berdasarkan surat keputusan menteri agama nomor 16 tahun 1970, dengan kode pusat nomor 40. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, MTsN 1 Kota Kediri mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi jumlah peserta didik, mutu pendidikan, maupun sarana prasarana. Letaknya yang strategis di kawasan perkotaan dan dekat dengan kawasan pondok pesantren menjadikan madrasah ini mudah di akses oleh peserta didik dari berbagai wilayah Kota Kediri dan sekitarnya.

Satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, MTsN 1 Kota Kediri memiliki visi “MANTAP” yaitu mewujudkan siswa/siswi yang “Mandiri, Akhlakul karimah, Nasionalis, Terampil, Aktif, Peduli lingkungan”. Misi dari

sekolah ini “BERADAB” yitu melaksanakan pembelajaran yang “Berinovasi, Efektif, Religius, Adaptif, Disiplin, Aktif, Berbudaya lingkungan”. Dengan visi dan misi tersebut, MTsN 1 Kota Kediri berkomitmen untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, namun juga berupaya menumbuhkembangkan prestasi di bidang nonakademik serta memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius yang tercermin dalam aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah.

B. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepada madrasah, waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS kelas VIII, serta peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak 6 Mei hingga 4 Juni 2025. Penyajian data bertujuan untuk mengungkap temuan-temuan di lapangan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul *“Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri”*.

1. Kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri

Dalam mengetahui kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS kelas VIII, serta peserta didik kelas VIII. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi langsung di kelas VIII saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, terkhusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti mengamati bagaimana guru mata pelajaran IPS menyampaikan materi sekaligus mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial

dan empati kepada peserta didik, serta memperhatikan respon dan interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala sekolah:

Marwah, “*Melihat kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di madrasah ini alhamdulillah terjalin dengan sangat bagus, terbukti mereka semua guyub rukun ketika di sekolah baik dalam kegiatan belajar di kelas ataupun ketika kegiatan di luar kelas, mereka bisa saling peduli dengan teman-temannya terlebih tidak hanya dengan teman sekelasnya saja akan tetapi juga dengan teman-teman dari lain kelas juga. Tidak ada pertengkaran ataupun persaingan antara mereka, saya mengamati mereka melalui kegiatan sholat berjamaah terlihat harmonis dan bergurau satu sama lain yang mencerminkan bahwa tertanamnya sikap peduli sosial dan empati tersebut*”⁴⁸

Dari wawancara di atas menyatakan bahwa kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di madrasah ini sudah berjaan dengan baik, terlihat dari kegiatan pembelajaran di kelas ataupun kegiatan sosial ketika di luar kelas. Interaksi antar sesama yang terjalin harmonis tidak hanya dengan teman satu kelasnya saja. Kepedulian sosial dan empati sudah tertanam pada diri mereka serta diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kemudian tanggapan dari waka kurikulum:

Khoirun Ni’am, “*Dilihat dari kebiasaan untuk melatih kepedulian sosial dan empati siswa di sini contohnya dengan melakukan kegiatan sosial, contohnya nyatanya kemarin ada salah satu siswa kelas unggulan yang tidak mampu untuk mengikuti english camp, kemudian anak-anak dan guru di sini membantu iuran mengumpulkan dana untuk anak ini dan terlaksana dengan baik, kegiatan tersebut sudah menggambarkan bahwa kepedulian sosial dan empati di madrasah ini terlaksana dengan baik pada diri anak-anak.*”⁴⁹

Penjelasan wawancara di atas menyatakan bahwa penanaman kepedulian sosial dan empati siswa MTsN 1 Kota Kediri dilakukan melalui kegiatan nyata yakni dengan membantu mengumpulkan dana untuk teman kelasnya yang tidak mampu mengikuti english camp yang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Marwah Kepala Sekolah pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 12.02 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirun Ni’am Waka Kurikulum pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 10.15 WIB

diadakan khusus untuk kelas unggulan. Pengumpulan dana tidak hanya dilakukan oleh teman-teman satu kelasnya saja akan tetapi guru-guru juga ikut serta membantu iurannya. Dapat dipahami tidak hanya antar siswa saja akan tetapi antar guru dengan siswa juga sudah turut serta menanamkan kepedulian sosial dan empati. Pemaparan selanjutnya disampaikan oleh guru IPS kelas VIII:

Yulianto, *“Kita selalu mendorong anak-anak untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial dan empati karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dimanapun kita berada. Ketika siswa diberi ruang dan kesempatan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta dibimbing dan diarahkan maka rasa tersebut akan tumbuh alami, buktinya ketika ada temannya yang mengalami kecelakaan mereka tanpa harus kami suruh pun tergerak hatinya untuk membantu. Inilah yang sering kita lihat dan kita alami sebagai guru mengamati kondisi kepedulian sosial dan empati mereka.”*⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak guru dari MTsN 1 Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa kondisi kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri berkembang dengan baik serta menjadi bagian dari budaya di sekolah. Pernyataan kepala sekolah, waka kurikulum serta guru IPS kelas VIII menunjukkan bahwa nilai kepedulian tidak hanya terwujud dalam sikap, akan tetapi juga dalam tindakan nyata, sehingga membentuk iklim sosial yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter siswa sejak dini. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga menggali tanggapan langsung dari beberapa siswa kelas VIII sebagai subjek utama penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi kepedulian sosial dan empati di madrasah ini.

Kemudian tanggapan dari beberapa siswa kelas VIII yang menceritakan dan memberikan jawabannya mengenai kondisi kepedulian sosial dan empati teman-teman mereka di kelas, sebagai berikut:

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Yulianto guru IPS kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.05 WIB

AIA, “dikelas kami terasa banget kepedulian sosial dan empatinya, solid banget mulai dari kerja sama, gotong royong dan saling support satu sama lain”⁵¹

ANZ, “karena kami masih remaja, di usia sekarang masih banyak bercandanya dan tidak bisa serius. Kepedulian sosial dan empati di kelas saya terbentuk karena banyak yang kurang paham dengan materi pelajaran atau PR jadi teman-temanlah yang mengajari dan membantu kami”⁵²

Hasil wawancara dari kedua anak kelas VIII di atas menyatakan bahwa mereka sudah saing peduli dan berempati satu sama lain, akan tetapi di fase remaja ini mereka cenderung masih banyak bercandanya dan tidak bisa serius. Mereka saling peduli dan berempati yang ditunjukkan dalam saing membantu menjelaskan ulang materi pada temannya dan memberikan support satu sama lain.

MQA, “kepedulian sosial dan empati siswa di kelas saya sangat solid, terlebih saat kami anak laki-laki bertingkah melebihi batas, pada saat itu juga anak perempuan spontan menegur kami agar cepat berhenti dan agar kami tidak di hukum oleh guru”⁵³

MAA, “di kelas saya banyak teman yang cukup peduli dan ada yang tidak peduli sama sekali mereka ada yang mengejek saya”⁵⁴

Siswa lain juga menyatakan bahwa adanya ketidakpedulian dan ketidakempatian merek terhadap teman kelasnya. Ada siswa yang merasa tidak di bantu, di ejek, dan ada yang merasa teman-temannya solid dengan memebrikan teguran ketika mereka bertingkah melebihi batas.

YDL, “iya saling peduli, kadang kami berbagi bekal makanan, selalu ngingetin tugas, apalagi kalo kesulitan belajar pasti kami akan membantu dan saling peduli satu sama lain”⁵⁵

MDE, “selalu peduli satu sama lain kami tidak akan membiarkan teman kami merasa sendirian, kadang juga kalo ada yang ga masuk kami menanyakan kabarnya kalau ada yang sakit kami juga menjenguknya”⁵⁶

⁵¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.45 WIB

⁵² Hasil wawnacara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.23 WIB

⁵³ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.15 WIB

⁵⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 11.15 WIB

⁵⁵ Hasil wawnacara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 12 Mei 2025, pukul 09.30 WIB

⁵⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 10 Mei, pukul 09.00 WIB

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa siswa kelas VIII, terlihat bahwa kepedulian sosial dan empati mereka muncul dalam beragam bentuk. Sebagian besar siswa menyampaikan pengalaman positif, seperti saling membantu dalam mengerjakan tugas, menjenguk teman yang sakit, hingga berbagi bekal makanan. Namun, ada juga siswa yang menilai bahwa kepedulian belum sepenuhnya merata, karena masih ada teman yang cenderung bersikap cuek atau bahkan mengejek. Variasi tanggapan tersebut menunjukkan bahwa sikap kepedulian sosial dan empati memang sudah tertanam, akan tetapi tingkat penerapannya berbeda-beda pada setiap individu maupun di kelas.

Setelah mengetahui bagaimana kondisi kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII, peneliti kemudian menelusuri lebih jauh mengenai upaya guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sosial di madrasah.

2. Upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik, termasuk kepedulian dan empati sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pembelajaran, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasikan sikap peduli dan berempati terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru IPS kelas VIII dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri, baik dari perspektif pendidik maupun pengalaman langsung dari siswa.

Khoirun Ni'am, *"IPS ini sangat luas, di kurikulum sendiri sudah tertera untuk mengintegrasikan nilai karakter terhadap anak-anak. Secara khusus memang tidak ada strategi yang harus dilakukan*

untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu, akan tetapi secara umum kita setiap tahun mengadakan diklat tentang riview KOM (Kurikulum Operasional Madrasah) kita hadirkan narasumber yang mampu merefresh kagiatan bapak ibu guru untuk kegiatan pembelajaran sethaun yang akan datang”⁵⁷

Dapat dipahami bahwasannya dari pihak waka kurikulum tidak kegiatan atau metode pembelajaran khusus yang harus dilakukan oleh bapak/ibu guru IPS di MTsN 1 Kota Kediri terkhusus guru IPS kelas VIII untuk penanaman kepedulian sosial dan empati melalui pembelajarn di kelas, sambungnya dalam wawancara:

“pembentukan karakter ini kan banyak, salah satu bentuk yang dilakukan di madrasah ini yakni melalui pembiasaan istighosah di setiap hari sabtu pagi, kemudian dilakukan jabat tangan ketika masuk area sekolah di pagi hari yang dilakukan di pintu masuk meskipun terkadang masih ada saja anak yang tidak turut melakukan kegiatan itu tapi itulah usaha program madsah untuk menanamkan nilai kepedulain sosial dan empati”⁵⁸

Kefektivitasan program tersebut sedikit memberikan gambaran kehangatan madrasah ini dalam penanaman nilai kepedulian sosial dan empati siswa melaui kegiatan berjabat tangan di pagi hari, sholat dhuha berjmaah setiap pagi, serta istighosah setiap sabtu pagi, beliau menambahkan bahwa:

“yang penting guru mampu mengimplementasikan secara efektif bagaimana pengembangan dan penanaman kepedulian sosial baik dikelas ataupun diluar kelas tanpa harus diakitkan dengan materi pembelajaran, sebgus apapun kurikulum ataupun metode yang sudah dirancang tetap berpegang pada gurunya”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Drs. H. Khoirun Ni’am, ST selaku waka kurikulum, terlihat bahwa upaya penanaman nlai kepedulian sosial dan empati lebih banyak dilakukan mellaui program

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirun Ni’am Waka Kurikulum, pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 10.15 WIB

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirun Ni’am Waka Kurikulum, pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 10.15 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirun Ni’am Waka Kurikulum, pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 10.15 WIB

umum madrasah, bukan strategi khusus pembelajaran IPS. Temuan ini kemudian dilengkapi dengan keterangan dari guru IPS kelas VIII yang secara langsung berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, sehingga dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selanjutnya disampaikan oleh guru IPS kelas VIII:

Yulianto, *“langkah awal untuk mendorong kepekaan, kepedulian dan empati siswa tentunya ketika mengawali kegiatan pembelajaran saya menanyakan kabar dan beritanya, kemudian saya menunjuk satu siswa untuk menyampaikan perasaannya hari ini dan teman yang lainnya mendengarkan dengan seksama. Selain itu saya juga memberikan tugas kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk belajar saling membantu, memahami perbedaan, dan menunjukkan empati. Menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional, di mana semua siswa tanpa terkecuali merasa diterima, didengar, dan dihargai di dalam kelasnya”*⁶⁰

Selain itu beliau juga menceritakan kendala yang beliau hadapi dalam melaksanakan penanaman nilai kepedulian sosial dan empati di kelas:

*“kendala yang sering kita hadapi ketika ada siswa yang belum terbiasa untuk mengenali dan mengungkapkan perasaannya, apalagi memahami perasaan orang lain. Mereka cenderung fokus pada diri sendiri atau belum peka terhadap kondisi sekitarnya. Sehingga mereka nampak canggung dan enggan mengikuti kegiatan yang kita adakan di sekolah. Disamping itu nampak bahwa tidak semua siswa langsung merespons positif ajakan untuk peduli, bahkan mengejek teman yang menunjukkan sikap empatik”*⁶¹

Dapat kita rasakan pernyataan di atas menggambarkan bahwa kepedulian sosial dan empati di madrasah ini sudah berjalan dengan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Yulianto guru IPS kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.05 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yulianto guru IPS kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.05 WIB

baik namun belum secara optimal mampu menyalurkan rasa kepedulian sosial dan empati kepada semua siswanya. Berikut sambung beliau dalam menanggapi hal tersebut:

*“hal tersebut kami maklumi karena memang siswa di sini berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Hal ini kadang memunculkan prasangka atau kesalahan pemahaman yang menghambat terciptanya kepedulian antar siswa, lingkungan keluarga, pergaulan, atau media sosial juga bisa mempengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap. Jika mereka sudah terbiasa melihat perilaku kasar atau individualis, akan lebih sulit menumbuhkan rasa empati di sekolah”*⁶²

Kemudian beliau juga menambahkan bahwa penanaman kepedulian sosial dan empati tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya dilakukan dalam sepihak. Oleh karena itu, guru IPS juga bekerja sama dengan guru lain. Berikut adalah pernyataan beliau:

*“sebagai guru sekaligus wali kelas saya merasa bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab satu pihak, akan tetapi merupakan usaha bersama. Jika ada siswa yang menunjukkan kesulitan dalam hal sosial atau emosional, saya sering berkonsultasi dan koordinasi dengan konselor BK untuk mencari solusi terbaik. Kami juga sering bekerja sama untuk merancang dan mengadakan program atau workshop mengenai pengembangan karakter, seperti kegiatan kelompok untuk meningkatkan kerjasama dan kepedulian”*⁶³

Selain melakukan hal tersebut beliau juga melakukan strategi lain, berikut sambungnya:

*“saya sebagai wali kelas juga sering mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bersama yang menanamkan sikap sosial seperti membantu sesama, berbagi, atau berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan empati. Saya pun sering mengajak orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa di rumah. Dengan bekerja sama, baik itu melalui komunikasi rutin atau pertemuan orang tua, kami bisa memberikan arahan yang lebih konsisten tentang pentingnya mengajarkan empati dan kepedulian sosial pada sesama manusia”*⁶⁴

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Yulianto guru IPS kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.05 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Yulianto guru IPS kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.05 WIB

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yulianto guru IPS kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.05 WIB

Setelah mendengarkan pernyataan langsung dari guru IPS kelas VIII, selanjutnya tanggapan dari beberapa siswa kelas VIII mengenai guru IPS dalam membantu siswa untuk memahami dan menerapkan sikap kepedulian sosial dan empati pada teman dan sesama, sebagai berikut:

MCDL, *“guru IPS sering memberikan contoh nyata tentang pentingnya tolong menolong, mengajak kami berdiskusi tentang masalah sosial dan memberikan tugas kelompok yang melatih untuk kerjasama dan empati”*⁶⁵

AIA, *“pembelajaran IPS selalu diuraikan dalam bentuk perumpamaan sehingga saya bisa memahami secara rinci serta mampu menerapkan perilaku empati untuk sekitar saya”*⁶⁶

VAN, *“guru IPS selain menjadi teladan akan tetapi ketika pembelajaran juga menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, mengajak diskusi dan refleksi, serta memberikan contoh kasus sosialnya”*⁶⁷

MAA, *“beliau selalu menceritakan kisah atau peristiwa sosial yang menggambarkan pentingnya saling peduli, sehingga kita bisa membayangkan situasinya dan belajar menempatkan diri di posisi orang lain”*⁶⁸

MQA, *“menurut saya guru IPS tidak terlalu berpengaruh dalam membantu aku buat memahami atau berempati atau peduli kepada sesama teman. Sikap empati dan peduli saya terbentuk dari lingkungan saya dari dulu hingga sekarang, seperti dari teman-teman saya yang berubah-ubah seiring berjalannya waktu, dan adaptasi saya terhadap lingkungan baru jadi hal tersebut yang mampu membentuk sikap empati dan peduli saya di masyarakat”*⁶⁹

ANZ, *“guru IPS tidak terlalu membantu hal itu, akan tetapi lebih diterapkan oleh guru PKN yang selalu menjelaskan contoh-contoh dan penerapan sila ke-2 yaitu untuk selalu menjadi manusia yang adil dan beradab dimanapun kita berada tanpa memandang bulu”*⁷⁰

Hasil pernyataan wawancara diatas banyak memberikan jawaban yang sangat signifikan bahwa guru IPS sudah melakukan penanaman kepedulian sosial dan empati melalui kegiatan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan kelas VIII, pada tanggal 12 Mei 2025, pukul 09.30 WIB

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.45 WIB

⁶⁷ Hasil wawancara dengan kelas VIII, pada tanggal 12 Mei 2025, pukul 10.10 WIB

⁶⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 11.15 WIB

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 09.15 WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, pada tanggal 10 Mei 2025, pukul 10.23 WIB

pembelajaran IPS dengan baik. Meskipun guru IPS tidak memiliki metode ataupun strategis khusus untuk penanaman kepedulian sosial dan empati di kelas, akan tetapi selalu dijabarkan dan dikaitkan langsung melalui hal-hal kecil nyata yang mampu dengan mudah dipahami oleh para peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada Bab IV ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII serta upaya guru IPS dalam menanamkannya melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kepedulian sosial dan empati telah tumbuh di kalangan siswa, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi, serta guru berperan penting melalui keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sosial di madrasah. Temuan-temuan tersebut akan dianalisis lebih lanjut pada Bab V untuk melihat keterkaitannya dengan teori serta tujuan penelitian yang telah diterapkan.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Pembahasan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah mengenai upaya guru IPS dalam meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII. Setiap temuan diuraikan berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dikaitkan dengan teori Durkheim dan Blumer, serta di perkuat dengan perspektif Islam yang bersumber dari ayat Al-Qur'an.

1. Kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, temuan lapangan menunjukkan bahwa kondisi kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Kediri tampak dalam beragam perilaku sehari-hari. Mayoritas siswa menggambarkan suasana kelas yang penuh kebersamaan, ditandai dengan saling membantu ketika menghadapi kesulitan belajar, meminjamkan perlengkapan sekolah, hingga menjenguk teman yang sakit. Tindakan-tindakan sederhana pada diri siswa dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka di sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa siswa ia menyatakan bahwa:

AIA, *“dikelas kami terasa banget kepedulian sosial dan empatinya, solid banget mulai dari kerja sama, gotong royong dan saling support satu sama lain”* (Wawancara 9 Mei 2025)

Tanggapan tersebut memberikan gambaran bahwa nilai kepedulian sosial dan empati siswa telah tertanam kuat dalam interaksi siswa sehari-hari. Dalam perspektif Durkheim, perilaku tersebut mencerminkan terbentuknya *kesadaran kolektif* di antara siswa.

ANZ, *“karena kami masih remaja, di usia sekarang masih banyak bercandanya dan tidak bisa serius. Kepedulian sosial dan empati di kelas saya terbentuk karena banyak yang kurang paham dengan materi pelajaran atau PR jadi teman-temanlah yang mengajari dan membantu kami”* (Wawancara 10 Mei 2025)

Solidaritas sosial muncul karena adanya nilai bersama yang diinternalisasikan melalui proses pendidikan dan pembiasaan di sekolah, ketika siswa terbiasa saling menolong dan menghargai, maka fungsi sekolah sebagai pembentuk karakter sosial telah berjalan efektif. Sementara itu, pandangan Blumer perilaku saling membantu dan gotong royong merupakan hasil dari interaksi sosial yang bermakna. Siswa menafsirkan tindakan positif teman-temannya sebagai simbol empati dan dukungan emosional.

Makna ini terus diperkuat seiring berulangnya interaksi yang sama, hingga akhirnya membentuk pola perilaku peduli di lingkungan kelas. Nilai kebersamaan tersebut juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan tolong menolong. Dalam QS. Al-Maidah ayat 2. Allah SWT berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”

Potongan ayat ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kebersamaan yang dilandasi niat baik merupakan ibadah sosial yang memiliki nilai moral tinggi. Sesuatu yang dilakukan siswa seperti bekerja sama, menjenguk teman sakit, atau sekedar berbagi perlengkapan atau bekal merupakan wujud nyata implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil siswa menilai masih ada perilaku kurang peduli, seperti sikap yang cuek dan masih ada yang suka mengejek temannya. Seperti hasil wawancara dari salah satu siswa mengatakan:

MAA, *“di kelas saya banyak teman yang cukup peduli dan ada yang tidak peduli sama sekali mereka ada yang mengejek saya”* (Wawancara 9 Mei 2025)

Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa penerapan nilai kepedulian sosial dan empati belum merata. Menurut Durkheim, perbedaan perilaku sosial di lingkungan sekolah mencerminkan ketidakseimbangan dalam internalisasi nilai moral kolektif. Sekolah idealnya berfungsi sebagai lembaga yang membentuk solidaritas sosial, namun jika norma empati

belum tertanam kuat, maka akan muncul perilaku individualistik atau bahkan eksklusif antar siswa.

MQA, *“tidak terlaui nyaman untuk meminta bantuan teman yang lain, karena aku akan lebih mengandalkan diriku sendiri untuk menyelesaikan masalah ataupun meminta bantuan kecil di dalam kelas”* (Wawancara 9 Mei 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial belum sepenuhnya terinternalisasikan pada seluruh siswa. Dari sisi teori Interaksi Simbolik Blumer, sikap cuek atau mengejek dapat di pahami sebagai bentuk interaksi sosial yang belum di maknai secara positif oleh siswa. Mereka belum mampu menafsirkan tindakan sosial teman sebaya sebagai sesuatu yang perlu dihargai dan dihormati, artinya, proses pemebntukan makna empati belum sepenuhnya berkembang melauai pengalaman sosial di kelas.

Di sisi lain, ada siswa yang mengatakan bahwa:

ANZ, *“saya pernah di kucilkan teman saya mungkin karena sikap saya sendiri yang berlebihan. Tapi setelah saya sadar dan memperbaikinya, mereka tidak lagi menjauh. Dan sebahuh ini kami sudah sangat saing peduli satu sama lain”* (Wawancara 10 Mei 2025)

Dalam konteks ini, pengalaman dikucilkan oleh teman menjadi sarana belajar sosial yang menumbuhkan kesadaran moral pada diri siswa. Setelah menyadari kesalahannya, siswa tersebut menyesuaikan perilakunya agar kembali diterima dalam kelompok, hal ini menunjukkan berfungsinya proses pendidikan moral di sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, yaitu memebntuk perilaku yang mendukung keteraturan dan solidaritas sosial.

Kemudian guru di MTsN 1 Kota Kediri juga memberikan beberapa pernyataan mengenai kondisi kepedulian sosia dan empati siswa di sekolah, sebagai berikut:

Marwah, *“Kkondisi kepedulian sosial dan empati siswa terjalin dengan sangat bagus, terbukti mereka semua guyub rukun ketika di sekolah baik dalam kegiatan belajar di kelas ataupun ketika kegiatan di luar kelas, mereka saling peduli dengan teman-temannya, tidak hanya dengan teman sekelasnya saja akan tetapi juga dengan teman-teman dari lain kelas juga”* (Wawancara 14 Mei 2025)

Pernyataan kepala sekolah tersebut menggambarkan terciptanya kondisi sosial yang harmonis di lingkungan madrasah. Siswa mampu membangun relasi yang didasari kepedulian sosial dan empati, tidak terbatas pada kelompok tertentu. Sejalan dengan teori Durkheim, solidaritas organik yaitu membentuk keterikatan sosial yang muncul karena perbedaan peran dan saling ketergantungan antar individu dalam sistem sosial.

Khoirun Ni'am, *"Kami selalu mendidik siswa untuk peduli, bukan hanya pada teman, tetapi juga pada guru dan karyawan madrasah. Pernah ada siswa yang tidak bisa ikut English Camp karena keterbatasan biaya, lalu guru dan teman-temannya bersama-sama mengumpulkan dana agar ia tetap bisa ikut"* (Wawancara 14 Mei 2025)

Kepedulian sosial dan empati tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata. Solidaritas antara siswa, guru, dan karyawan membentuk budaya sekolah yang menekankan nilai empati dan gotong royong. Menurut Emile Durkheim sekolah berperan sebagai miniatur masyarakat, tempat individu belajar menjalankan fungsi sosialnya untuk kepentingan bersama. Ketika guru dan siswa berkolaborasi membantu teman yang kesulitan, hal itu menjadi bukti bahwa nilai kepedulian telah melebur menjadi bagian dari struktur moral sekolah ini.

Dinamika tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa usia remaja merupakan masa transisi yang sarat dengan perubahan emosional dan sosial, sehingga tingkat kepedulian dapat berbeda-beda. Dengan demikian, kondisi kepedulian sosial dan empati siswa dapat dikategorikan baik, namun tetap membutuhkan pembinaan agar lebih konsisten.

Hasil wawancara juga mengungkapkan adanya kecenderungan siswa untuk menunjukkan empati hanya kepada teman yang memiliki kedekatan secara personal. Sementara terhadap siswa lainnya yang dianggapnya tidak dekat secara personal mereka cenderung acuh. Fenomena ini menggambarkan adanya eksklusi sosial di lingkungan kelas, di mana sebagian siswa tidak merasa memiliki tanggung jawab sosial terhadap teman

di luar lingkungan pergaulan mereka. Dalam perpektif Blumer, ha ini terjadi karena makna “teman” dan “peduli” yang terbentuk di benak siswa masih terbatas pada pengalaman interaksi yang bersifat eksklusif. Maka dari itu, perlu adanya peran aktif guru dalam memperluas makna kepedulian sosial dan empati agar tidak hanya ditunjukkan pada kelompok tertentu, melainkan menjaid sikap dasar dalam setiap hubungan sosia di sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial remaja, di mana masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan emosional, sosial, dan moral sering kali membuat siswa mudah dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Menurut Durkheim (Khairulyadi, 2022), solidaritas tidak dapat tumbuh secara spontan, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan bimbingan moral melau lingkungan sosia, khususnya di sekolah. Hal ini menjelaskan mengapa masih diperlukan peran guru dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan empati agar tidak hanya muncul secara situasional, melainkan menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.

Kaitannya dengan perspektif islam yang telah tercantum dalam surat al maidah ayat 2 tentang perintah untuk tolong menolong dala kebaikan dan taqwa. Dengan demikian kepedulian sosial dan empati yang ditunjukkan siswa merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai islam, sementara hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku mengejek atau acuh yang justru has tersebut sangat bertentangan dengan prinsip ukhuwah islamiyah ini.

Selain itu, vatriasi tingkat kepedulian sosia dan empati siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah dan pola interaksi antar teman sebaya. Siswa yang berada dalam kelompok pertemanan positif cenderung memiliki sesitivitas sosial lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di ingkungan kompetitif atau tertutup. Budaya sekolah yang menekankan nilai religius, disiplin, dan kebersamaan menjadi faktor penting yang memperkuat perilaku prososial tersebut.

Namun, apabila kontrol sosial di kelas kurang berjalan, perilaku seperti mengejek atau mengucilkan teman dapat muncul kembali. Selaras dengan

pandangan Blumer dalam teori interaksionisme simbolik bahwa makna tindakan sosial terbentuk melalui proses interaksi, sehingga pengalaman sosial yang berulah di lingkungan sekolah akan membentuk cara siswa memahami dan mengekspresikan kepedulian maupun empati terhadap orang lain.

Dengan demikian, kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri dapat dikategorikan baik namun belum merata. Siswa telah menunjukkan perilaku prososial dalam beberapa konteks, tetapi masih ditemukan perilaku kurang peka terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan yang berkelanjutan melalui pembelajaran dan keteladanan guru untuk memperkuatkan nilai kepedulian sosial dan empati di lingkungan sekolah.

2. Upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Kediri

Hasil penelitian pada Bab IV, upaya guru IPS dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati siswa dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, akan tetapi juga sebagai teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai sosial melalui perilaku, keteladanan, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Akan tetapi hasil wawancara menunjukkan bahwa guru IPS tidak memiliki program ataupun strategi khusus untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati.

Guru IPS kelas VIII menyampaikan:

Yulianto, *“Kami tidak punya program khusus, tapi melalui kegiatan rutin seperti istighosah setiap Sabtu pagi, berjabat tangan di gerbang, dan sholat dhuha bersama, siswa jadi terbiasa menghargai dan peduli pada teman-temannya.”* (Wawancara 10 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial di madrasah berlangsung secara alami melalui rutinitas dan pembiasaan. Dalam pandangan Emile Durkheim, Sekolah berfungsi menanamkan nilai yang menciptakan keteraturan sosial dan solidaritas di antara individu. Kegiatan

religius dan sosial yang dilakukan bersama menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berinteraksi, menghormati, dan memperhatikan sesama, sehingga solidaritas sosial tumbuh secara bertahap.

Dari perspektif Herbert Blumer, pembiasaan tersebut merupakan bentuk interaksi simbolik di mana siswa menafsirkan makna dari setiap tindakan sosial. Ketika berjabat tangan atau ikut kegiatan bersama, mereka tidak hanya melakukan tindakan fisik, tetapi juga memahami makna empati dan penghargaan terhadap orang lain. Proses ini membentuk pemahaman bersama bahwa “kepedulian” adalah nilai positif yang diterima di lingkungan madrasah.

Selain kegiatan rutin, guru juga menanamkan empati melalui aktivitas kelas yang mendorong ekspresi emosional siswa. Guru sering memulai pelajaran dengan mengajak siswa berbagi perasaan sebelum belajar.

Yulianto, “Sebelum pelajaran dimulai, saya minta satu siswa bercerita tentang perasaannya hari itu, supaya teman-teman lain belajar mendengar dan memahami.” (Wawancara 10 Mei 2025)

Dalam teori Interaksionisme Simbolik Blumer, tindakan guru ini berfungsi membangun shared meaning tentang empati. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar menafsirkan ekspresi emosional teman sebagai bagian dari komunikasi sosial. Hal ini mendukung pandangan Durkheim bahwa pendidikan harus menyentuh dimensi moral dan afektif agar individu mampu hidup sesuai nilai kolektif masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan saling mendengar dan menghargai sejalan dengan nilai ihsan, yaitu berbuat baik dan memperhatikan perasaan orang lain. Guru berperan sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan kognitif, tetapi juga membentuk akhlak sosial siswa.

Namun dengan melalui pembiasaan di sekolah seperti kegiatan istighosah di setiap hari sabtu pagi, kemudian berjabat tangan ketika masuk area sekolah di pagi hari yang dilakukan di pintu masuk, kemudian sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Selain itu, guru IPS sebelum dilakukan

kegiatan pembelajaran ia sering kali meminta salah satu siswa untuk bercerita perasaannya di hari itu, yang mana hal tersebut merupakan contoh nyata dari pencerminan rasa peduli agar tercipta suasana kelas yang aman, di mana semua siswa tanpa terkecuali dirinya merasa diterima, didengar, dan dihargai di dalam kelasnya.

Kemudian upaya lain guru IPS yakni dengan memberikan tugas kolaboratif dengan tujuan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar saling membantu, memahami perbedaan agar tertanam rasa empati pada diri siswa.

Yulianto, *“Dalam pembelajaran, saya sering beri tugas kelompok agar mereka belajar saling bantu dan menghargai pendapat.”*

Kegiatan ini menunjukkan penerapan langsung nilai kepedulian sosial melalui pengalaman belajar. Berdasarkan teori Durkheim, kerja sama kelompok merupakan sarana memperkuat solidaritas organik, di mana siswa belajar memahami fungsi sosial masing-masing dan pentingnya saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Blumer, tugas kolaboratif menciptakan interaksi sosial yang memungkinkan siswa menafsirkan ulang tindakan menolong dan menghargai sebagai simbol empati. Nilai ini akan terus berkembang ketika interaksi tersebut diulang dan dimaknai secara positif oleh kelompok.

Selain itu, guru IPS juga berkolaborasi dengan guru BK ketika terdapat siswa yang kesulitan dalam hal sosial atau emosionalnya.

Yulianto, *“Kalau ada siswa yang kesulitan dalam hubungan sosial atau emosional, saya koordinasi dengan guru BK untuk ditangani bersama.”*

Kerja sama lintas guru ini mencerminkan bentuk solidaritas profesional yang dijelaskan oleh Durkheim, di mana sistem sosial berjalan efektif ketika tiap individu menjalankan perannya secara saling melengkapi. Sedangkan menurut Blumer, kerja sama antarguru menciptakan makna sosial baru dalam komunitas sekolah, yaitu bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya satu mata pelajaran.

Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, guru IPS tidak memiliki strategi khusus yang secara sistematis dirancang untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati melalui pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut lebih banyak muncul secara implisit melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kepedulian sosial dan empati masih menjadi bagian dari upaya spontan dan belum menjadi fokus utama dalam perencanaan pembelajaran IPS. Guru lebih dominan pada pemahaman kognitif, sehingga aspek afektif seperti kepedulian sosial dan empati belum mendapatkan porsi yang seimbang. Padahal, jika nilai-nilai sosial tersebut diintegrasikan secara terencana dalam proses pembelajaran, hal itu dapat memperkuat karakter siswa dan menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi kehidupan sosial mereka.

Sebagian siswa menyatakan bahwa guru IPS telah memberikan banyak contoh nyata, diskusi sosial, serta kisah inspiratif yang membantu mereka menumbuhkan kepedulian sosial dan empati. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis cerita, perumpamaan, dan diskusi mampu menyentuh sisi emosional siswa dan mendorong mereka untuk berperilaku peduli terhadap sesama. Namun, ada juga siswa yang menilai bahwa kepedulian sosial dan empati mereka lebih terbentuk dari lingkungan pertemanan dan pengalaman hidup, bukan dari pembelajaran IPS.

Begitu pula ada yang merasa penanaman nilai tersebut lebih dominan dilakukan dalam mata pelajaran PKN. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan persepsi tentang upaya guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial dan empati. Guru IPS dianggap sudah berusaha, tetapi penerimaan siswa tidak seragam. Dari sisi kelembagaan, wawancara dengan waka kurikulum mengungkapkan bahwa sekolah lebih mengandalkan program umum.

Bersarkan hasil pembahasan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa upaya

guru IPS dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri telah berjalan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun guru belum memiliki strategi khusus yang dirancang secara sistematis, nilai-nilai sosial tersebut telah tumbuh melalui keteladanan, kerja sama, serta interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah.

Analisis terhadap hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku peduli dan empatik siswa terbentuk dari kombinasi antara pengaruh guru, pengalaman sosial di kelas, dan budaya sekolah yang mendukung solidaritas. Temuan ini selaras dengan teori Emile Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai lembaga pembentuk kesadaran moral dan solidaritas sosial, serta teori Herbert Blumer yang menegaskan bahwa makna sosial, termasuk empati dibentuk melalui interaksi simbolik yang bermakna.

Dalam perspektif Islam, seluruh proses tersebut sejalan dengan prinsip ukhuwah, tolong-menolong, dan kepedulian antar sesama sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian sosial siswa agar berakhlak mulia, empatik, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa penanaman nilai kepedulian sosial dan empati perlu terus diperkuat melalui perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, agar nilai-nilai sosial yang telah hidup di madrasah dapat berkembang menjadi bagian integral dari karakter siswa di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa di MTsN 1 Kota Kediri, dapat di simpulkan:

1. Kondisi kepedulian sosial dan empati siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Kediri menunjukkan variasi. Sebagian besar siswa sudah memiliki kepedulian sosial yang baik, terlihat dari perilaku saling membantu, menghargai teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Mereka juga menunjukkan empati dengan cara memahami perasaan teman yang mengalami kesulitan. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang kurang peduli, misalnya acuh, mengolok-olok, atau mengucilkan teman tertentu. Hal ini karena dipengaruhi oleh perbedaan karakter individu, lingkungan pertemanan, dan kurangnya pemahaman akan pentingnya empati. Kemudian faktor pendukung keberhasilan penanaman kepedulian sosial dan empati antara lain budaya sekolah yang religius, dukungan kegiatan rutin seperti istighosah, serta peran guru yang konsisten. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang siswa, adanya perilaku mengejek atau mengucilkan teman, serta kurangnya program khusus yang menekankan kepedulian sosial dan empati di pembelajaran IPS
2. Upaya guru IPS dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan empati siswa dilakukan melalui keteladanan, seperti guru menunjukkan sikap ramah, serta peduli terhadap permasalahan siswa. Pembiasaan, misalnya melalui budaya salam, kerja bakti, sholat dhuha, serta kegiatan sosial di sekolah. Intregasi nilai dalam pembelajaran, di mana guru menyelipkan kisah nyata, perumpamaan, dan diskusi sosial dalam materi IPS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, peneliti memberikan saran:

1. Bagi Guru IPS

Lebih kreatif dalam menyusun metode pembelajaran berbasis empati, seperti project-based learning atau simulasi sosial dan menjadi teladan konsisten dalam menunjukkan sikap peduli dan empati, baik di kelas maupun di luar kelas.

2. Bagi Sekolah

Mengembangkan program khusus yang menekankan penguatan empati, misalnya kelas inklusi sosial, mentoring antar siswa, atau kegiatan kolaboratif lintas kelas dan memperkuat budaya sekolah yang menolak diskriminasi dan mnegedepankan ukhuwah islamiyah sesuai nilai Al-Qur'an.

3. Bagi Siswa

Mengimplementasikan empati da;am tindakan nyata sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan, menghargai perbedaan, serta menjauhi perilaku mengejek. Menyadari bahwa kepedulian sosial dan empati adalah bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan karakter seorang muslim.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menegmbangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mnegukur tingkat kepedulian sosial dan empati siswa dan meneliti lebih luas pada mata pelajaran lain atau sekolah yang berbeda untuk membandingkan efektivitas strategi penanaman kepedulian sosial dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Alvin, M Khoirul. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al Muwazanah Gondang Plosoklaten Kediri," 2022.
https://etheses.iainkediri.ac.id/6557/3/932131418_bab2.pdf.
- Amanda, Erfi, Ananda Sri Rahayu, Imelda Evani, Syerli Akhla Rosa, Resa Savitri, and Nurul Sabrina. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di SMP Negeri 8 Bukittinggi" 13, no. 2009 (2024): 235–41.
- Amaniyah, Isma Fitriyatul, and Ali Nasith. "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95.
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>.
- Anggraini, Batrik, and Besti Nora Dwi Putri. "Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang." *Jurnal Wahana Konseling* 4, no. 2 (2021): 149–57.
<https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.6410>.
- Arifin, Rusjdy Sjakyakirti, Handika Permana, Meisya Adelina Dewanti, Dina Febriani, Ali Idrus, and Laila Yumna Busahdiar. "Building the Values of Social Concern and Empathy in Students of Mattayom (Secondary Thailand," 2024, 53–60.
- Arsad, Muhamad. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 88–101. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.167>.
- Blumer, H. "Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Berkeley, CA: University of California Press.,” 1969.
<https://drive.google.com/file/d/1pa24WNO1gcr3SLe9ufLcm8mki7ecZd-P/view>.
- Budi Raharjo, Sabar. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–38.
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.
- Cahyani, Indri. "Building The Empathetic Attitude Towards Urban Marginal Society Through Social Inquiry Method In Learning Social Studies (A Classroom Action Research of Students VII I in SMP Negeri 5 Bandung, Academic Year 2013/2014)," 2014, 2013–14.

- Cendanu, Citra, and Dhi Bramasta. "Peran Guru IPS Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 1 (2023): 7. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>.
- Chouhy, Cecilia, Robert Agnew, and Francis T Cullen. "Social Concern and Crime I . The Complexity of Human Nature A . Stages in Criminological Thinking," 2016.
- Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Upaya," 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Daring, KBBI. "Empati," 2024. <https://kbbi.web.id/empati>.
- . "Kepedulian Sosial." Accessed November 23, 2024. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepedulian sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepedulian%20sosial).
- Fahrurnisa, Hadisty. "Hubungan Eempati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai," 2018.
- Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.
- Fiter, Deriwanto, and Hendra Harmi. "Cultivating an Attitude of Social Concern in Learning Islamic Religious Education at SMPN 27 Rejang Lebong." *Journal of Social Interactions and Humanities* 2, no. 2 (2023): 67–78. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i2.4974>.
- Fithriyana, Eshthih. "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>.
- Kardinus, Fr. M. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Sikap Kepedulian Sosial*. Cetakan 1,. kota malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, n.d.
- KBBI. "Empati," 2016.
- Khairulyadi, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa. "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 2 (2022): 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>.
- Lee, June, Yunoug Lee, and Mi Hwa Kim. "Effects of Empathy-Based Learning in Elementary Social Studies." *Asia-Pacific Education Researcher* 27, no. 6 (2018): 509–21. <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0413-2>.
- Lilis Ardita, Mashudi, Aminuyati, Hadi Wiyono, Thomy Sastra Atmajaya.

- “Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Kelas Viii B Di Smp Negeri 08 Pontianak” 12 (2023): 2715–23. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.63197>.
- Mukminan, Endang Mulyani, M Nursa’ban, Supardi, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, and Balitbang Kemendikbud. “Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 4 (2017): 314.
- Musyaroh, Alfi, and Arif Purnomo. “Pembelajaran Ips Siswa Kelas Vii MTs Al Asror” 5, no. 2 (2023): 95–105.
- Nadia. “Kepedulian, Universitas Kristen Satya Wacana,” n.d.
- Ningsi, Aziza Putri, and Afrihesti Suzima. “Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan.” *Jurnal Pelangi* 12, no. 1 (2021): 9–15. <https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>.
- Nurhayati, and Ali Harianto. “Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak.” *Jurnal Penda* 4, no. 1 (2022): 107–18. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/>.
- Quthny, Dbaya, and A Zurohman. “Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo.” *Jurnal ...* 6, no. 2 (2022): 4083–91.
- Rahmah, Intan Siti. “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMP KHZ Musthafa.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 256–61. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.59>.
- Riyanto, Mochamad, and Vitalina Kovalenko. “Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 5, no. 2 (2023): 374–88. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>.
- Santi, Ardhya Wira, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto. “Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA.” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9, no. 1 (2022): 39–50. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>.
- Scroggins, Jennifer. “Bystander Effect.” *The Praeger Handbook of Victimology*, no. October (2009): 33–34. <https://doi.org/10.1093/OBO/9780199828340-0172>.
- Setyowati, Endang, and Dwi Ulfa Nurdahlia. “Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 24, no. 1 (2018): 35–42. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v24i1.340>.
- Sudirman, Putu. *Jati Diri Pelatih Pemimpin g u r U*, 1988.

- Sudrajad, Robby Adam, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda. "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End'. Increasing Children's Social Care Through the Community Assistance of 'Dulur Never End' Youth." *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 131–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafitri, Salma Mardatillah. "Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prosocial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 140. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>.
- Theresia Aprilie, Ayunda Pininta Kasih. "Pembelajaran Berbasis Empati Tingkatkan Kreativitas Kemampuan Sosial Anak." Kompas.com, 2023. <https://edukasi.kompas.com/read/2023/11/17/203000471/pembelajaran-berbasis-empati-tingkatkan-kreativitas-dan-kemampuan-sosial>.
- Towaf, Siti Malikhah. "Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2014): 75–85.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.
- Zarina, Noer. "Pembinaan Karakter Siswa (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Kediri)." *Thesis (Skripsi, Tesis, Disertasi) (Undergraduate (S1))* 1 (2017): 17–39. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/219>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Nama Responden : Marwah, S.Pd
 Tanggal : 14 Mei 2025
 Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bapak melihat kondisi kepedulian sosial dan empati siswa di MTsN 1 Kota Kediri?	Kepedulian sosial anak-anak sangat bagus, terbukti anak-anak di sini rukun-rukun, berbaur tidak ada yang bertengkar ataupun bersaing. Jadi kita sudah menanamkan pada anak-anak alhamdulillah hasilnya bagus. Saya melihat sendiri [ada waktu mereka pergi ke masjid untuk berjamaah berangkat bareng-bareng, bergurau, dan akrab dengan teman-temannya.
2.	Apakah di MTsN1 Kota Kediri memiliki kebijakan khusus untuk mendukung pembentukan karakter siswa, terutama kepedulian sosial dan empati?	Sudah termasuk dalam visi dari MTsN 1 Kota Kediri untuk berakhlak mulia, akhlak mulia menjadikan karakter anak-anak supaya punya akhlak yang baik, ini selalu kami tanamkan dari awal, selain untuk membentuk anak-anak yang cerdas dan berkompeten dalam bidang akademik akan tetapi untuk karakter kepedulian sosial dan empati itu juga sangat penting.

3.	Apakah terdapat kegiatan sekolah yang secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan empati?	Secara khusus tidak ada, namun secara kebiasaan sehari-hari kami tanamkan nilai kepedulian sosial dan empati itu terutama ketika pagi hari bersalaman dengan bapak/ibu guru, kemudian program untuk meningkatkan ketakwaan dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Hal tersebutlah yang menjadi upaya kami untuk menanamkan dari pada kepedulian sosial dan empati. Serta mengintegrasikan pada setiap mata pelajaran, yang bertujuan untuk membentuk karakter anak
----	---	---

Nama Responden : Drs. H. Khoirun Ni'am, ST

Tanggal : 14 Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kurikulum saat ini sudah memberikan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kepedulian sosial dan empati?	Sebenarnya kurikulum apapun sudah ada, akan tetapi di madrasah ini untuk melatih empati dan kepedulian sosial anak-anak salah satunya dengan ketika ada anak-anak yang sakit maka dilakukan penggalangan dana dan menjenguk. Kemudian contoh lainnya dilakukannya latihan untuk berqurban, ada beberapa kegiatan sosial yang mengarah untuk

		mendidik anak-anak untuk berlaku peduli yang tidak hanya berlaku pada siswa akan tetapi juga untuk bapak/ibu guru/karyawan di madrasah ini. Beberapa hari yang lalu ada kasus anak unggulan yang sebenarnya dikategorikan sebagai siswa yang mampu, ternyata itu tidak. Kemudian anak ini tidak bisa mengikuti english camp karena keterbatasan biaya, yang akhirnya dana zakat profesi bapak/ibu guru diambilkan dipergunakan untuk berempati kepada anak tersebut.
2.	Bagaimana waka kurikulum menilai peran guru IPS dalam menyisipkan nilai karakter pada proses pembelajaran dan adakah arahan khusus untuk guru IPS untuk menanamkan nilai tersebut?	IPS ini sangat luas, di kurikulum memang sudah tercantum untuk mengintegrasikan kepedulian sosial dan empati kepada anak-anak. Semua guru IPS saya kira sudah elaksanakan dengan baik. Kemudian untuk pelatihan atau arahan secara khusus tidak akan tetapi secara umum di setiap tahunnya itu ada diklat tentang riview kurikulum atau KOM yang bertujuan untuk merifresh lagi apa langkah pembelajaran kedepan yang harus dilakukan oleh bapak/ibu guru. disamping itu untuk anak-anak dengan dibiasakan dengan kegiatan istighosah, berjabat tangan agar terbentuk akhlakul karimah.
3.	Apakah kurikulum yang saat ini sudah efektif untuk	Yang terpenting adalah peran dari gurunya, kurikulum itu selau bagus dan

	menanamkan kepedulian sosial dan empati?	baik tergantung dari implementasi dari gurunya. Jadi bapa/guru harus turut mengikuti perkembangan zamannya juga. Menurut saya sudah efektif kurikulum ini, tinggak pembekalan/pelatihan untuk bapak/guru untuk merifresh ide-ide model pembelajaran baru.
--	--	---

Nama Responden : Yulianto, S.Pd
Tanggal : 10 Mei 2025
Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak dalam mengintegrasikan kepedulian sosial dan empati dalam pembelajaran IPS?	Dalam pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif saja, tapi yang lebih penting adalah mengembangkan sikap sosial dan empati pada sesama manusia. Sehingga setiap siswa mempunyai kepedulian sosial terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial dan empati pada sesama manusia adalah dengan melaksanakan kegiatan kegiatan bersama; misalnya kerja bakti atau kerja kelompok, bakti sosial melalui penggalangan dana untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena

		bencana seperti bencana banjir, gunung meletus, bantuan kemanusiaan ke Palestina dan sebagainya.
2.	Apa yang Bapak lakukan untuk mendorong siswa agar lebih peka terhadap perasaan dan kondisi temannya?	Pada saat mengawali pelajaran selesai menyanyikan kabar dan beritanya guru menunjuk beberapa siswa untuk mengungkapkan dengan singkat mengenai perasaannya pada hari ini atau satu hal baik dan satu hal sulit minggu ini, dan teman lain mendengarkan dengan seksama, memberikan tugas kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk belajar saling membantu, memahami perbedaan, dan menunjukkan empati. Membentuk program “teman peduli” di mana siswa bisa saling membantu terutama pada saat ada tugas-tugas yang terlihat sulit, atau membantu temannya yang sedang mengalami masalah pribadi Menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional, di mana semua siswa tanpa terkecuali merasa diterima, didengar, dan dihargai di dalam kelasnya.
3.	Bagaimana pengalaman mengajar bapak yang dapat menunjukkan adanya peningkatan sikap empati siswa?	Pengalaman mengajar yang menunjukkan peningkatan sikap empati siswa sebenarnya banyak, tapi kadang kita tidak menyadari melakukan itu, misalnya kegiatan Jum’at berkah, penggalangan dana untuk kegiatan social, kerja bakti membersihkan dan merawat tanaman.

		Kita selalu mendorong anak-anak untuk meningkatkan rasa kepekaan social karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain di manapun kita berada. Kalau siswa diberi ruang dan kesempatan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta dibimbing dan diarahkan maka empati bisa tumbuh dengan sendirinya secara alami, Buktinya ketika ada temannya yang mengalami kecelakaan mereka tanpa disuruh tergerak hatinya untuk membantu. Inilah yang sering kita lihat dan kita alami.
4.	Apa kendala yang Bapak hadapi dalam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial di kelas?	Menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial di kelas memang penting, tetapi tidak lepas dari berbagai tantangan. Kendala yang sering kita dihadapi itu ya ada, misalnya: Adanya siswa yang belum terbiasa untuk mengenali dan mengungkapkan perasaannya, apalagi memahami perasaan orang lain. Mereka cenderung fokus pada diri sendiri atau belum peka terhadap kondisi sekitar. Sehingga mereka Nampak canggung dan enggan mengikuti kegiatan yang kita adakanmereka Nampak canggung dan enggan mengikuti kegiatan yang kita adakan. Di samping itu Nampak bahwa tidak semua siswa langsung merespons positif ajakan untuk peduli.

		bahkan mengejek teman yang menunjukkan sikap empatik. Hal ini kita maklumi karena siswa datang dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Hal ini kadang memunculkan prasangka atau kesalahpahaman yang menghambat terciptanya kepedulian antar siswa. Lingkungan keluarga, pergaulan, atau media sosial bisa memengaruhi cara berpikir dan bersikap siswa. Jika mereka terbiasa melihat perilaku kasar atau individualistik, akan lebih sulit menumbuhkan empati di sekolah.
	Sejauh mana Bapak bekerja sama dengan pihak sekolah lain (BK, wali kelas, waka) dalam membentuk karakter siswa?	Kerjasama dengan Bimbingan Konseling (BK), wakil kepala sekolah (waka) bahkan dengan orang tua siswa jelas kita lakukan karena ini sangat penting dalam upaya membentuk karakter siswa. Sebagai guru sekaligus sebagai wali kelas saya merasa bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan usaha bersama. Jika ada siswa yang menunjukkan kesulitan dalam hal sosial atau emosional, saya sering berkonsultasi dan koordinasi dengan konselor BK untuk mencari solusi terbaik. Di samping itu kami juga sering bekerja sama untuk merancang dan mengadakan program atau workshop mengenai pengembangan

		karakter, seperti kegiatan kelompok untuk meningkatkan kerjasama dan kepedulian. Kebetulan saya sebagai wali kelas sering mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bersama yang menanamkan sikap sosial seperti membantu sesama, berbagi, atau berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan empati. Saya juga sering mengajak orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa di rumah. Dengan bekerja sama, baik itu melalui komunikasi rutin atau pertemuan orang tua, kami bisa memberikan arahan yang lebih konsisten tentang pentingnya mengajarkan empati dan kepedulian sosial pada sesama manusia.
--	--	--

Nama Responden : Muhammad Qoyyum Aziz

Tanggal : 9 Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

Kelas : VIII F

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial?	Suatu kondisi dimana terdapat individu/kelompok saling berempati dan bersimpati antara satu sama lain di kehidupan masyarakat.

2.	Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?	Menemaninya, mendengarkan keluh kesahnya(apa saja yang dialami olehnya sampai merasa kesulitan/sedih), membantunya baik material maupun nonmaterial.
3.	Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah?	Tidak, karena aku cenderung lebih mengandalkan diri sendiri dalam bertindak baik itu ketika aku lagi ada masalah ataupun tidak.
4.	Apakah kamu merasa teman-teman saling peduli satu sama lain ketika di kelas?	Iya, seperti pada saat anak laki-laki bertingkah hampir melebihi batas, pada saat itu juga para anak perempuan spontan menegur anak laki-laki supaya cepet berhenti agar tidak dihukum oleh guru.
5.	Apakah kamu atau temanmu pernah merasa dikucilkan, dibully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?	Pernah, baik itu aku sendiri ataupun temanku, lebih ke tidak di tolong terkadang.
6.	Bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan sikap empati atau peduli pada teman?	Masih kurang, menurut aku guru ² ips tidak terlalu berpengaruh dalam membantu aku buat memahami atau berempati/peduli kepada sesama ke temen. Sikap empati dan peduli aku terbentuk dari lingkungan aku dari dulu ampe sekarang, seperti dari temen ² aku yang berubah ² seiring aku berjalan melalui waktu, dan adaptasi terhadap lingkungan baru itulah yang membentuk sikap

	empati dan peduli ku nde masyarakat
--	-------------------------------------

Nama Responden : Alfira Ikrimatul Adimah

Tanggal : 9 Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

Kelas : VIII H

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial?	Dimulai dari pemahaman yang rinci sehingga aku bisa memahami dan dampak dampak yang membuat dorongan kepadaku untuk bisa menerapkan sikap empati (kepedulian sosial).
2.	Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?	Tentu timbul rasa empati, aku akan selalu berusaha menenangkan dia, aku berusaha untuk bisa ada berada di sisi dia jika dia membutuhkan bantuan.
3.	Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah?	Nyaman, aku selalu nyaman bercerita tentang masalah aku ke teman dekatku yang sudah ku anggap keluarga, aku juga merasa nyaman kalau aku meminta bantuan kepada temanku karena mereka semua merespon permintaan bantuan ku dengan baik, dan an tak lupa dengan terimakasih karena sudah di bantu.

4.	Apakah kamu merasa teman-teman saling peduli satu sama lain ketika di kelas?	Terasa banget, kepedulian mereka, solidaritas, aku merasakan semuanya mulai dari kerja sama, gotong royong hingga saling mensupport satu sama lain. Contohnya Classmeet kemarin diadakan futsal antarkelas, aku dan teman-teman berusaha mensupport se kompak mungkin agar pemain futsal dari kelas kami selalu semangat.
5.	Apakah kamu atau temanmu pernah merasa dikucilkan, dibully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?	Sejauh ini tidak pernah dan menurut aku ga ada. Karena kami selau kompak dan saling mengerti dan peduli satu sama lain.
6.	Bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan sikap empati atau peduli pada teman?	Sangat baik, dengan menguraikan lebih dalam melalui perumpamaan agar aku bisa memahami secara rinci serta menerapkan perilaku empati tersebut disekitar kami.

Nama Responden : Meta Della Eko Wati

Tanggal : 10 Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

Kelas : VIII K

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial?	Menurut saya, sikap kepedulian sosial adalah rasa peka dan mau membantu orang lain atau lingkungan sekitar tanpa mengharapkan imbalan, demi kebaikan bersama.
2.	Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?	Tentu saja akan saya tolong, terkadang saya pribadi pun ketika merasa sedih juga curhat dengan teman saya. Jadi sebisa mungkin ketika teman saya sedih, saya akan bertanya dan memintanya untuk bercerita agar teman saya merasa lebih lega setelah bercerita.
3.	Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah?	Tergantung apa yang saya akan mintai tolong, apabila tidak memberatkan saya akan meminta tolong, jika memberatkan saya tidak meminta tolong.
4.	Apakah kamu merasa teman-teman saling peduli satu sama lain ketika di kelas?	Peduli, contohnya apabila ada teman saya yang sakit saya dan teman lainnya mengunjungi ke rumahnya.
5.	Apakah kamu atau temanmu pernah merasa dikucilkan, dibully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?	Pernah, terkadang saya sendiri tiba-tiba merasa tidak percaya diri jadi seperti punya jarak dengan teman-teman entah perasaan saya sendiri jadi merasa seperti tidak di pedulikan.

6.	Bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan sikap empati atau peduli pada teman?	Guru IPS membantu saya memahami dan menerapkan sikap empati dengan memberi contoh perilaku peduli, mengajak berdiskusi tentang perasaan orang lain, dan membuat kegiatan kerja sama. Dari situ saya belajar menghargai, membantu, dan memahami teman yang sedang kesulitan.
----	---	---

Nama Responden : Anjani Nilna Zanjabila

Tanggal : 10 Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

Kelas : VIII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial?	Sekumpulan orang yang memberikan perhatian kepada sesama dengan berbagai bentuk kepedulian yang bermaksud untuk memanusiakan manusia agar manusia tersebut dapat merasakan keadilan dan kenyamanan.
2.	Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?	Aku akan bertanya apa yang membuatnya kesulitan atau merasa sedih. sekiranya aku bisa membantu aku akan membantunya dari kesulitan dan kesedihan itu. tetapi kalau aku sendiri merasa tidak bisa membantu permasalahannya aku akan memberinya semangat untuk terus melewati rintangan tersebut.

3.	Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah?	Aku merasa sangat nyaman, karena kami sudah terbiasa menerapkan saling peduli kepada sesama. Kepedulian bukanlah hal yang asing bagiku dan teman-temanku. Jadi untuk apa merasa tidak nyaman kalau sudah terbiasa.
4.	Apakah kamu merasa teman-teman saling peduli satu sama lain ketika di kelas?	Kami hanyalah anak remaja yang masih minim pengetahuan dan pengalaman. pada seusia kami, mungkin dipikiran kami hanyalah bercanda dan tidak bisa serius. Pernah suatu hari sebagian dari kami tidak mengerjakan pr, bukan karena lupa, melainkan karena tidak terlalu paham dengan materi yang diterangkan saat itu. teman teman yang paham akan materi tersebut tidak hanya diam. Sebelum guru masuk mereka membantu menerangkan ulang materi kemarin menggunakan bahasa mereka dan sepaham mereka. apabila ada yang masih belum paham mereka memilih untuk membantu mengerjakan pr nya. Aku melihat kejadian tersebut sebagai bentuk kepedulian satu sama lain dikelas kami
5.	Apakah kamu atau temanmu pernah merasa dikucilkan, dibully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?	Pastinya pernah. tapi sepertinya itu juga karena sikapku yang berlebihan membuat mereka tidak nyaman. Tetapi setelah aku menyadari kesalahanku dan

		memperbaikinya mereka sudah tidak pernah mengucilkanku lagi.
6.	Bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan sikap empati atau peduli pada teman?	Menurutku guru ips tidak terlalu membantu hal itu. guru ips tidak pernah menerangkan hal seperti itu. sepertinya hal itu lebih ke guru pkn, guru pkn selalu menjelaskan contoh-contoh dan penerapan sila ke-2 pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Nama Responden : Yuninda Dwi Layla

Tanggal : 12 Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

Kelas : VIII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial?	Kepekaan dan kesadaran terhadap masalah orang lain. Misalnya dengan membantu tetangga yang mengalami kesulitan.
2.	Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?	Membantu menenangkan teman serta memberikan dukungan kepada teman untuk tidak bersedih lagi. Selain itu membantu teman yang kesulitan, misalnya dalam menyelesaikan masalah.
3.	Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah?	Iya, karena teman saya bisa menjadi pendengar yang baik dan bisa memberikan solusi ketika saya memiliki masalah.

4.	Apakah kamu merasa teman-teman saling peduli satu sama lain ketika di kelas??	Iya, Contohnya berbagai bekal makanan kepada teman yang tidak membawanya, memberikan informasi tentang tugas antara satu dengan yang lainnya, saling membantu teman ketika mengalami kesulitan dalam belajar.
5.	Apakah kamu atau temanmu pernah merasa dikucilkan, dibully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?	semua teman saya selalu membantu dan menolong tanpa membedakan.
6.	Bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan sikap empati atau peduli pada teman?	Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, contohnya sila ke 2 kemanusiaan yang adil dan beradab, jadi harus tetap saling membantu teman satu kelas.

Nama Responden : Melvin Ahmad Afandi

Tanggal : Mei 2025

Tempat : MTsN 1 Kota Kediri

Kelas : VIII C

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda memahami makna dari sikap kepedulian sosial?	Menolong teman-teman di sekitar, menjaga lingkungan juga harus menghargai satu sama lain.
2.	Apa tanggapanmu saat melihat teman yang kesulitan atau merasa sedih? Apa yang akan kamu lakukan?	Saya akan membantu dan menanyakan keadaannya.
3.	Apakah kamu merasa nyaman berbicara atau meminta bantuan kepada teman jika ada masalah?	Nyaman saja meskipun terkadang juga tidak dibantu.
4.	Apakah kamu merasa teman-teman saling peduli satu sama lain ketika di kelas?	Tidak, ada yg cukup peduli dengan saya dan ada yang tidak peduli sama saya malah terkadang .mereka mengejek saya
5.	Apakah kamu atau temanmu pernah merasa dikucilkan, dibully, atau tidak ditolong saat butuh bantuan?	Pernah, karena itulah terkadang saya merasa tidak nyaman di kelas dan tidak meminta bantuan ke mereka. Tapi jika teman saya membutuhkan bantuan saya, saya akan berusaha membantunya.

6.	Bagaimana guru IPS membantu kamu memahami dan menerapkan sikap empati atau peduli pada teman?	Memberikan contoh nyata, guru bisa menceritakan kisah atau peristiwa sosial yang menggambarkan pentingnya saling peduli, sehingga kita bisa membayangkan situasinya dan belajar menempatkan diri di posisi orang lain.
----	---	--

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

nomor : 1269/Un.03.1/TL.00.1/04/2025
ifat : Penting
ampiran : -
al : Izin Penelitian

17 April 2025

Kepada

Yth. Kepala MTsN 1 Kota Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Laila Qurotul A'yuni
NIM	: 210102110063
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Analisis Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri
Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 3: Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA KEDIRI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA KEDIRI
 NSM: 121135710001 NPSN: 20583788
 Jalan Raung Nomor. 87 Kota Kediri 64118 Telepon (0354) 773360
 email: mtsn1kotakediri@gmail.com Website: mtsn1kotakediri.sch.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 765 /MTs.13.24.01/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARWAH, S.Pd
 NIP : 196807142005011003
 Pangkat/Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
 Jabatan : Kepala MTsN 1 Kota Kediri
Menerangkan bahwa :
 Nama : Laila Qurotul A'yuni
 NIM : 210102110063
 Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

mahasiswa tersebut di atas benar – benar telah melaksanakan penelitian di MTsN 1 Kota Kediri pada tanggal 06 s.d 17 Mei 2025 dengan judul skripsi " **Analisis Upaya IPS dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Empati Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Kediri**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 19 Mei 2025



Lampiran 4: Dokumentasi



Gambar 1
Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2
Wawancara dengan Waka Kurikulum



Gambar 3
Wawancara dengan Guru IPS kelas VIII



Gambar 4
Wawancara dengan Siswa



Gambar 5
Wawancara dengan Siswa



Gambar 6
Wawancara dengan Siswa



Gambar 7
Wawancara dengan Siswa



Gambar 8
Wawancara dengan Siswa



Gambar 9
Sholat Dhuha



Gambar 10
Kegiatan di luar kelas



Gambar 11
Diskusi



Gambar 12
Berjabat Tangan

Lampiran 5: Bukti Turnitin

Laila Qurotul A'yuni**(13 Okt 25) Laila Qurotul A'yuni Naskah Skripsi** OKTOBER**Document Details**

Submission ID

trn:old::3618:116470515

123 Pages

Submission Date

Oct 13, 2025, 1:48 PM GMT+7

22,485 Words

Download Date

Oct 13, 2025, 2:04 PM GMT+7

150,347 Characters

File Name

(13 Okt 25) Laila Qurotul A'yuni Naskah Skripsi.pdf

File Size

1.5 MB



Page 1 of 142 • Cover Page

Submission ID: trn:old::3618:116470515



Page 2 of 142 • Integrity Overview

Submission ID: trn:old::3618:116470515

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted text

Top Sources

- 21%  Internet sources
- 11%  Publications
- 19%  Submitted works (Student papers)

Lampiran 6: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Laila Qurotul A'yuni
NIM : 210102110063
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 17 Mei 2002
Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Ds. Selodono, Dsn. Ngampel RT/RW 004/002, Kec.
Ringinrejo, Kab. Kediri
No. Handphone : 085816756779
Alamat Email : lailaqurotul80@gmail.com
Riwayat Pendidikan : - TK Al Hidayah Mangunan
- SDN Selodono
- MTsN 5 Kediri
- MAN 3 Blitar